

**PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL  
TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PADA  
SUAMI ISTRI DI DESA SELOKBESUKI KECAMATAN  
SUKODONO KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh:**

**M.HISBULLAH**

**NIM. 03410051**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MALANG**

**2007**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL  
TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PADA  
SUAMI ISTRI DI DESA SELOKBESUKI KECAMATAN  
SUKODONO KABUPATEN LUMAJANG**

**OLEH:  
M.HISBULLAH  
NIM: 03410051**

**Telah disetujui oleh :  
Dosen Pembimbing**

**A. KHUDHORI SALEH, M.Ag.**

**NIP. 150 299 504**

**Tanggal 02 Mei 2007**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP: 150.206.243**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MALANG  
2007**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL  
TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PADA  
SUAMI ISTRI DI DESA SELOKBESUKI KECAMATAN  
SUKODONO KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dosen Penguji dan Dinyatakan Diterima  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Pada Tanggal, Mei 2007**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

- 1. Ketua Penguji : Fathul Lubabin Nuqul, M.Si  
NIP. 150 327 249** \_\_\_\_\_
- 2. Penguji Utama : Prof. Drs. H. M. Kasiram, M.Sc  
NIP. 150 054 684** \_\_\_\_\_
- 3. Sekretaris : A. Khudori Soleh, M.Ag  
NIP 150 299 504** \_\_\_\_\_

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Malang**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP: 150.206.243**

## **MOTTO;**

Tidak ada satupun di dunia ini yang dapat menggantikan kegigihan:

Bakat tidak akan bisa; tidak ada yang lebih umum dari pada kaum gagal yang berbakat besar.

Orang jenius juga tidak akan bisa; orang jenius yang tidak dihargai ibarat sebuah pribahasa.

Pendidikan juga tidak akan bisa; dunia penuh dengan orang pandai yang terlantar.

Hanya kegigihan dan determinasilah yang luar biasa.

Ketahuiilah, hanya kegigihan yang dilandaskan pada nurani adalah satu~satunya penghantar pada kesuksesan yang sebenarnya.

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M.Hisbullah

Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 05 Januari 1986

Nomor Induk Mahasiswa : 03410051

Alamat : Dusun Krajan Wetan RT 16/ RW 03 Desa

Selokbesuki Kec.Sukodono Kab. Lumajang

Menyatakan bahwa karya ilmiah / skripsi ini saya buat untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan judul : "PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PADA SUAMI ISTRI DI DESA SELOKBESUKI KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN LUMAJANG", adalah hasil karya saya sendiri dan bukan "Duplikasi" karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, maka hal itu adalah tanggung jawab saya pribadi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat atas kesadaran sendiri tanpa paksaan dari pihak lain.

Malang, 02 Mei 2007

Hormat saya

M.Hisbullah

03410051

## **KARYA INI KUPERSEMBAGKAN KEPADA**

Ayah dan Ibuku (Ghufran dan Khorirah), serta Saudara-saudaraku yang tercinta (Rofi'a Indah Wati, Ainun Najib dan Arinal Haq) sebagai bagian dari hati yang memberikan kesadaran bahwa; dalam hidup kebesaran yang hakiki adalah perwujudan kasih sayang.

Stephen R. Covey sebagai seorang yang penuh integritas tinggi dengan tuntutan nurani, melalui karya-karyanya ia telah menginspirasi dan memberi kesadaran kepada banyak orang bahwa kesuksesan adalah dimulai dari diri sendiri yang berpusat pada nurani.

## **KATA PENGANTAR**

Rasa penghormatan penuh pengabdian terbesar sepanjang kehidupan selalu tercurahkan terhadap Allah atas semua cinta dan cahayanya yang menerangi jagad dan penuh limpahan rahmat. Rasa cinta kasih Allah telah membuat penulis bisa menyelesaikan misi yang mulia yaitu penyusunan skripsi ini dengan penuh gairah dan rasa penuh pengabdian terhadapNya. Penulis sadar akan keterbatasan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, namun pengharapan atas rahmatNya membuat penulis yakin bahwa Allah akan memberikan jalan yang penuh hidayah agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk ummat.

Tidak ada yang tidak berpengaruh dalam proses keseimbangan kehidupan. Hal ini lah yang membuat penulis yakin bahwa skripsi ini tidak akan selesai bila tidak ada insan yang membantu, membimbing, memberi motivasi, atau memberikan inspirasi ide selama proses penyusunannya. Sebagai bentuk rasa penghormatan penulis terhadap insan tersebut maka secara tulus penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas:

1. Keduaku orang tua yang telah mengasuh, mendidik, mendo'akan, dan memberikan bantuan secara materiil maupun spiritual terhadap penulis.
2. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Drs. H. Mulyadi M.Pd, selaku dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.

4. A. Khudhori Soleh, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan keikhlasannya telah meluangkan waktu, memberikan saran dan masukan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas psikologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Stephen R. Covey, atas karya-karya dan buah nuraninya yang telah membantu penulis untuk bergairah dan berinspirasi dalam menjalankan aktifitas dalam kehidupan.
7. Semua Om dan Tante penulis yang memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis.
8. Kakakku Rofi'a Indah Wati tercinta, serta Adik-Adikku; Ainun Najib dan Arinal Haq yang telah memberikan semangat lahir batin dan ispirasi kepada penulis.
9. Teman-Temanku; Irham dan Riza, dan Ida (kapan kita ngopi bareng lagi), Hilmi, Dino dan Anas (*Kesuwuon* komputernya), teman-teman angkatan 2003, serta semua teman yang menjadi menghibur disetiap waktu.
10. Semua fihak yang telah membantu selama proses penusunan skripsi ini.

Terima kasih semuanya. Harapan penulis adalah semoga Allah membalas jasa baik mereka didunia Maupun akhirat.

Malang, Mei 2007

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15

### **BAB II: KAJIAN TEORI**

A. Kecerdasan Spiritual .....	16
1. Pengertian .....	16
2. Hubungan Antara SQ, EQ dan IQ .....	18
3. Ciri Kecerdasan Spiritual .....	22
4. Fungsi Kecerdasan Spiritual. ....	30
5. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual .....	32
6. Kecerdasan Spiritual Menurut Islam .....	38
B. Keharmonisan Rumah Tangga .....	49
1. Pengertian .....	49
2. Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga .....	51
3. Aspek-Aspek Pembentuk Keharmonisan Rumah Tangga. ....	58
4. Membentuk Keluarga Harmonis .....	64

5. Keharmonisan Rumah Tangga Menurut Islam .....	70
C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga .....	78
D. Hipotesis.....	95

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian .....	96
B. Variabel Penelitian .....	96
C. Definisi Operasional.....	97
D. Populasi dan Sampel .....	98
1. Populasi .....	98
2. Sampel.....	98
E. Metode Pengumpulan Data .....	100
1. Angket .....	100
2. Dokumentasi .....	103
3. Wawancara .....	103
F. Prosedur Penelitian.....	103
G. Validitas dan Reliabilitas .....	104
1. Uji Validitas Aitem .....	104
2. Uji Reliabilitas .....	105
H. Analisa Data .....	106
1. Penentuan Norma .....	106
2. Tehnik Analisa Data.....	107

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi .....	110
B. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	112
1. Uji Validitas Instrumen .....	112
2. Uji Reliabilitas .....	114
C. Analisa Data .....	115
1. Kategorisasi Kecerdasan Spiritual .....	115

2. Kategorisasi Keharmonisan Rumah Tangga.....	115
3. Koefisien Determinasi.....	116
4. Analisis Regresi Untuk Uji Hipotesis .....	116
D. Pembahasan.....	117
1. Tingkat Kecerdasan Spiritual.....	117
2. Tingkat Keharmonisan Rumah Tangga .....	120
3. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Keharmonisan Riumah Tangga.....	122

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	131
B. Saran.....	131

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL</b>	<b>HALAMAN</b>
Tabel 3.1. Blue Print Kecerdasan Spiritual.....	101
Tabel 3.2. Blue Print Keharmonisan Rumah Tangga .....	102
Tabel 4.1. Rangkuman Validitas Kecerdasan Spiritual .....	112
Tabel 4.2. Rangkuman Validitas Keharmonisan Rumah Tangga.....	113
Tabel 4.3. Rangkuman Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual.....	114
Tabel 4.4. Rangkuman Reabilitas Skala Keharmonisan Rumah Tangga .....	115
Tabel 4.5. Kategorisasi Norma Kecerdasan Spiritual .....	115
Tabel 4.6. Kategorisasi Norma Keharmonisanrumah Tangga .....	116
Tabel 4.7. Uji Hipotesa Regresi linier Sederhana .....	116

## ABSTRAK

M.Hisbullah (2007) Fakultas Psikologi, judul Skripsi: **Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pada Suami Istri Di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.**

Dosen Pembimbing: A. Khudhori Saleh, M.Ag.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Keharmonisan Rumah Tangga, Suami Istri, Keluarga.

---

---

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk pribadi akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan individu saat ini dan kelak. Oleh sebab itu iklim keluarga harmonis akan menanamkan sikap positif yang dapat menuntun individu dalam menjalani kehidupan dengan arif. Sikap positif harus dimulai dari paradigma yang berpusat pada prinsip hakiki sebagai peta penuntun pribadi kejalan hidup yang lebih bijaksana. Salah satu pembawa keluarga pada keharmonisan adalah kecerdasan spiritual, karena ia mampu menuntun pribadi kearah paradigma yang berpusat pada prinsip yang benar sehingga membuat iklim keluarga menjadi harmonis. Asumsi inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga pada suami istri di desa selokbesuki kecamatan sukodono kabupaten lumajang”.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual suami istri?, 2). Bagaimana tingkat keharmonisan rumah tangga suami istri?, 3). Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga pada suami istri di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang?. Populasi dalam penelitian ini adalah 123 pasang suami istri, dengan teknik *purpusive sampling* diambil 25 pasang suami istri sebagai sampel penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan tehnik pengumpulan data yaitu angket, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat 24 % suami istri yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi, 54 % sedang, dan 22 % rendah. Tingkat keharmonisan rumah tangga yang diperoleh dari subjek penelitian adalah sebanyak 24 % mempunyai tingkat keharmonisan rumah tangga tinggi, 64 % sedang, dan 12 % rendah. Hasil pengujian hipotesis didapatkan  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  ( $327,86 \geq 4,04$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga. Besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga adalah sebesar 87,2 % dan 12,8% adalah faktor lain. Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga karena ia membimbing manusia untuk memandang dan menjalani kehidupan berdasarkan paradigma pribadi utuh yang berpusat pada prinsip hakiki. Manifestasinya akan keluar dalam tindakan, sikap dan ucapan yang akan membawa terhadap iklim keluarga yang harmonis.

## ABSTRACT

M. Hisbullah (2007) Psychology Faculty, Theses Title, the Influence of Spiritual Intelligence Level to the Harmony of Household of Husband and Wife in the Selokbesuki Village Sukodono Subdistrict Lumajang Regency.

Advisor: A. Khudhori Saleh, M.Ag.

Keywords: Spiritual Intelligent, Household Harmony, Husband and Wife, Family.

---

A family as the first environment which shapes the personal will give a big influence to the person for now on. That is why the harmonic family atmosphere will create a positive act that can guide the person in doing the life wisely. Positive act must be started with the paradigm that is based on the real principle as the personal map guide to the better life way wisely. One of the factors that can bring a family to the harmony is the spiritual intelligent, because it can guide the person to the paradigm which is oriented to the principle that is really right so that can create the harmonic family atmosphere. This assumption interests the researcher to have a research about “the influence of spiritual intelligence level to the harmony of household of husband and wife in the Selokbesuki village Sukodono sub district Lumajang regency”.

The problem formula of this research is: 1). How is the spiritual intelligent level of husband and wife?, 2) How is the household harmony level of husband and wife?, 3) is there any spiritual intelligent influence to the household harmony to husband and wife in the Selokbesuki village Sukodono sub district Lumajang regency?. The population on this research 123 husband and wife couples, which the *purposive sampling* technique takes 25 husband and wife couples as the research sample. The method used on this research is correlation by the collecting data technique that is questionnaire, documentation, and interview. Meanwhile, analysis data technique used is simple linier regression technique.

The finding found on this research is 24 % husband and wife who have high level of intelligent spiritual, 54 % middle, 22 % low. The finding of household harmony found from this subject research is 24 % has high level of family harmony, 64 % middle, 12 % low. The hypotheses test result is  $F_{\text{count}} \geq F_{\text{table}}$  ( $327,86 \geq 4,04$ ) that means there is a correlation of spiritual intelligent level to the household harmony. The big influence of spiritual intelligent to the household harmony is 87,2 % and 12,8 % is other factors. The spiritual intelligent has enough significant influence to the household harmony because it shows the human being to face and do the life based on the whole personal paradigm which concerns to the real principle. The manifestation will come out as behavior, act and utterance that will bring to the atmosphere of harmony family.

? ÇÉÍÍ ÆÍÁ ÁÐ ÆÉÍÍ ? ÆÉ á á ÆÉ ? ÚæÖæ ; Ó Æ á á ÆÉÖ (2007) ? ÇÈÓÍ Íá?  
 ææÍæßæÚÓ ÒßÑá ì ÆæÓÈßæÓÉÍÍ? ÈÍ æðæ ì æðæ? ÈÓ?Ç æÇÌ Óæ  
 ÚÇ? ææÉÍ Çá  
 ? ÈÍ Ç?Ç? ÇÒ ì ÑÇÓÍ Í? ÇÐÇÈÇ? Ç. ÝÑÓ?Ç È?  
 ÈÓ?Ç ; ì æðæ ì æðæ ; ÈÓ?Ç æÇÌ Óæ ; ÈÍ æÍÁ ÁÐ :

© 2007

ææÉÍ ÈÍ Óæ ÈÇÍ ? È? ÈÁ È? ÈÈ á æ ? ÓÍ Óæ áßÓÈ? æ ÈÈ ææ ÈÓ?Ç æÇ  
 áÇÚáÚÁ? ÓÍ Óæ ì æß ì Ðæ? Ç? Ç Ýæ ææÈÈ ÈÍ ÚÓæ ÈÓ?Ç Ó È æÇ Æ á ì È Çæ  
 ÑæÖÚß ì ÆÇ? Ç ÁÇ È? Úá ì ? ì Ðæ ì Ðæ? á È äá Æ È? Ç? Ç Ýæ æÇ á ÆÍ æÈÇ? Ç  
 áÚáÚáÚá? ÈÚÍ æÍÁ ÁÐ ææ æÇÌ Óæ Ç áæÇ? Ç ÍÍ ÇÇá ÈÇ? Ç ÆÍÓ áßÍ Ç? Ç ì ÓÍ Óæ  
 ÈÍÓ?Ç Ó ÚÈ ææÚßÍ? ÚÍ ÍÍ Óæ ÁÇ È? Úá ì ? ì Ðæ ì Ðæ? á È Èá ì ? Ç ì ÓÍ Óæ  
 ? ÇÈÚÍ æÍÁ ÁÐ ÆÉÍÍ ? ÆÉ á ÚÇÈ Ì Úá áá Çá ÈÈ ÈÈ? ÈÍ ÇÈÇ ÒÈÈÇÇ? á ì ÓæÇ  
 " ÚÇÚ? ææÉÍ ÇáææÍæßæÚÓ ÒßÑá ì ÆæÓÈßæÓÉÍÍ? ÈÍ æðæ ì æðæ? ÈÓ?Ç æÇÌ Óæ

Ú ð (ÿ Ý<sup>3</sup> Áq ± Áq<sup>3</sup> · Áq<sup>3</sup> ;<sup>3</sup> Á½æ (Í : Þ Ç<sup>®</sup> Þ Á Æ Ú<sup>3</sup>  
 ÒÚßÑá ì ÆæÓÚÈßæÚÓÉÍÍ? ÈÍ æðæ ì æðæ? ÈÓ?Ç æÇÌ Óæ? ÇÉÍÍ æÍÁ ÁÐ ÆÉÍÍ ? ÆÉ  
 ÈÍæÖÇÈÈÈ è ÁÇÇÇÇÇ æ È Í È? äÇÓæ ÍÍ ÚÇÇ ÚÇ? ææÉÍ ÇáææÍæßæÓ  
 ) Purposive Sampling ØÇÚÈÇ? æÚá È Í È ÆÍÓ ÇÇá áÍæÚß ÇÌ æð 25 ¾ Æ  
 áÚÍÁÍÍ È? ì Ðæ ÆÇ? Ç ÈÚá ÆÍÓ ÇÇá ÈÈææ ; ÞÈÈÈ ; äÇÈÈ? Ç áá ÆÇ? Ç Ú? ÆÍÓÈ  
 ) ? äáÍÍ ÈÇ? Ç ÈÍÚá Linier<sup>3</sup> Áq ± Áq<sup>24</sup> ÚÈÈÈ È Í È? ÈÍ ÈÇÇÇ. ÓÈ Þ  
 æÇÌ Óæ Ç ÈÍÍ ÇÇ. ì ×%22 æ ; ÁÇÈ? %54 æ ; ÇÈÈÈ æÍÁ ÁÐ ÆÉÍÍ Çá? äÐæ  
 ? %64 ; ÇÚÚÈÈÓ?Ç æÇÌ Óæ Ç ÈÍÍ áá%24 æ È Í È ÚæÖæ äá ì æÈ ÐæÈÓ?Ç  
 ¾ ¾ " ÁÚá " Æ<sup>3</sup> ð Ì Ç ì ×%22 · F<sub>rel</sub> ≥ F<sub>thing</sub> (4.4 ≤ 327.86)  
 ÈÓ?Ç æÇÌ Óæ? ÇÉÍÍ æÍÁ ÁÐ ÆÉÍÍ æ ØÇÈÈ? Ç ááÈ

ò° =03%y 2.8 %87.2 aã ÉÑÓ?çãçÌ Óã?çÉÍÍ æÑã ÁÇ3Dã? ÌÌã? ÌB äç  
Éç? çãçã Ûã ÑÛããÇÓã çÌ ÕÑÍ áã? ÉÑÓ? çãçÌ Óã? çããç? ÌÌã? áãÉÍÍ æÑã ÁÇ3Dã .ÑÍ?ç  
;ãÇÛÛã ÛÛÍ Ñ? ÑçãÛ? æ .ì ÌÍ? çãçÌ Ì? Ûã Ì? Ì ðã áãÇ3ã Ì ÕÌ Óã Ì ðã? Ì áÛãÈ  
.Éã Ì ÓãçÉÑÓ?ç Ó ð? çãã? ? çãçãçã Ýããã



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk pribadi akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan individu saat ini dan kelak. Apabila dalam keluarga kurang memberikan pemenuhan yang seimbang terhadap kebutuhan dan nilai yang memberi cara pandang terhadap individu dalam menjalani kehidupan, maka akan timbul pengaruh yang kurang baik pada kehidupannya kelak.

Pembunuhan, KDRT, perselingkuhan, dan kasus bunuh diri yang kerap kita ketahui dari media masa faktor penyebabnya tidak akan lepas dari keadaan dalam keluarga. Hal ini banyak ditentukan oleh keadaan jiwa individu tersebut dan keadaan keluarga yang menjadi pendorong dalam penyaluran hasrat emosional. Seperti anak yang berumur belasan tahun nekat bunuh diri, ia malu karena tidak mempunyai seragam sekolah. Kasus tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya kontrol dan keseimbangan dari kehidupan keluarga, apabila dalam keluarganya terjadi kesinambungan, penanaman moral yang tepat, dan saling pengertian antar anggota keluarga, maka resiko bunuh diri seperti kasus diatas bahkan kasus-kasus yang lain dapat diantisipasi.

Sikap individu dalam menyikapi stimulus-stimulus sosial maupun persoalan pribadi sangatlah penting, dan yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap positif individu adalah iklim keluarga yang harmonis. Sikap positif dapat menuntun individu dalam menghadapi masalah dan

memecahkan masalah tersebut dengan arif. Dengan adanya sikap ini maka peristiwa pembunuhan dan KDRT, perselingkuhan, dan bunuh diri dapat dicegah.

Kehidupan keluarga penuh tantangan dan tanggung jawab. Misalnya jadwal yang padat, pekerjaan diluar maupun dalam rumah, tanggung jawab dan janji, dan sebagainya. Kesemuanya menuntut agar dapat dijalankan dengan mulus. Setiap suami-istri pasti mendambakan kehidupan yang damai, membesarkan anak yang baik dan bermartabat, meraih mimpi-mimpi, meraih kepuasan pribadi, dan tetap menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Akhirnya mereka memerlukan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan ditengah peran-peran tadi.<sup>1</sup>

Untuk mencapai keseimbangan dalam peran-peran tersebut yang akan membawa terhadap kesuksesan keluarga dimulai dari paradigma yang merupakan peta dalam menjalankan kehidupan. Kita bertanggung jawab atas efektifitas kita sendiri, kebahagiaan kita, dan untuk sebagian besar keadaan kita. Apakah derita atau senang, baik atau buruk, dan sebagainya, kesemuanya didasarkan bagaimana kita merespon keadaan tersebut. Respon yang benar adalah respon yang didasarkan pada prinsip yang hakiki sebagai acuan paradigma kita. Namun kadang kita melupakan salah satu sisi dari manusia, atau paradigma kita kurang akurat, dengan paradigma yang berpusat pada prinsip maka keutuhan dalam memandang manusia akan terpenuhi.

---

<sup>1</sup> Mimi Doe, *SQ Untuk Ibu: Cara-cara Praktis dan Inspiratif Untuk Mewujudkan Ketentraman Ruhani*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2002), hal 15

Paradigma pribadi utuh sangat dibutuhkan dalam memandang manusia terutama dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan paradigma pribadi utuh setiap orang dalam organisasi apapun entah itu keluarga dapat menyalurkan bakat, kecerdikan, dan kreativitas orang-orangnya, sehingga organisasi tersebut sungguh hebat dan bertahan lama. Paradigma yang tepat atau paradigma pribadi utuh adalah bahwa manusia memiliki empat dimensi yaitu fisik/ekonomis, mental, sosial/emosional, dan spiritual. Apabila mengabaikan salah satu dari keempatnya maka kita memandang seperti benda yang harus dikelola, mengendalikannya, memotivasinya dengan hadiah dan hukuman. Mereka yang diperlakukan dengan menggunakan paradigma pribadi utuh itulah yang mau bekerja sama dengan sukarela, memberikan komitmen sepenuh hati, dan mencurahkan semangat dan kegairahan secara kreatif.<sup>2</sup>

Tidak semua orang dapat menyandarkan diri pada paradigma utuh yang berpusat pada prinsip yang benar. Diperlukan usaha atau kecerdasan untuk merubah dari dalam keluar untuk menciptakan perubahan dan solusi untuk bertindak secara efektif dan bijaksana dalam kehidupan terutama keluarga. Diperlukan pula kecerdasan untuk menyadari dan memaknai, menentukan nilai, menghayati pentingnya moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk.

Temuan ilmiah menyebut kecerdasan tersebut sebagai kecerdasan spiritual. Menurut Zohar dan Marshal SQ penting dalam kehidupan. Ia

---

<sup>2</sup> Stephen R. Covey, *The 8 th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama. 2005), hal 33-38

menjelaskan bahwa seorang yang SQ-nya tinggi cenderung menjadi menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.<sup>3</sup> Penjelasan ini juga berlaku terhadap keluarga dimana kecerdasan ini sangat penting dalam membangun karakter manusia yaitu anggota keluarga yang mengilhami orang di sekitarnya, dan menciptakan pribadi utuh yang mampu bertindak bijaksana sehingga dalam keluarga tadi tercipta suatu kesinambungan.

Mengenai karakter manusia yang mengilhami dan memberikan pengaruh positif berdasarkan visi dan prinsip yang lebih tinggi ini Covey menerangkan bahwa; kemenangan publik dimulai dengan kemenangan pribadi. Tempat untuk membangun hubungan apa pun adalah di dalam diri sendiri, dalam lingkungan pengaruh, dan karakter. Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, di gerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain.<sup>4</sup>

Kecerdasan spiritual mampu mengungkap yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah dalam struktur kecerdasan manusia. Kecerdasan spiritual juga mampu membimbing kecerdasan lain berdasarkan prinsip yang hakiki untuk membuat kita lebih arif, lebih bijaksana dari dalam keluar

---

<sup>3</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hal 14

<sup>4</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habit of Highly Effective People*, (Jakarta: Binapura Aksara, 1997), hal 180-181

sehingga membuat manusia dapat lebih benar, lebih sempurna, lebih efektif, lebih bahagia, dan menyikapi sesuatu dengan lebih jernih sesuai dengan bimbingan nurani yang luhur dalam keseluruhan hidupnya.<sup>5</sup> Atau dengan kata lain mampu membentuk karakter, dan membuat prinsip yang benar akan semakin jelas. Hal ini sejalan dengan Covey yang menjelaskan “Semakin banyak kita tahu tentang prinsip yang benar, semakin besar kebebasan pribadi untuk bertindak dengan bijaksana. Dengan memusatkan kehidupan kita pada prinsip yang benar (tidak berubah tanpa batas waktu) kita menciptakan paradigma mendasar tentang hidup yang efektif. Pusat inilah yang menempatkan pusat lain pada perspektifnya. Ingatlah bahwa paradigma adalah sumber dari mana sikap dan perilaku mengalir”.<sup>6</sup>

Dalam kehidupan keluarga tindakan bijaksana tersebut adalah faktor yang menciptakan keharmonisan. Karena kebebasan atau kemandirian pribadi untuk bertindak bijaksana membuat hubungan saling tergantung secara efektif dan menambah tingkat kepercayaan dalam hubungan. Tindakan bijaksana tersebut adalah buah dari paradigma yang berdasarkan prinsip. Covey menjelaskan paradigma membuahakan karakter yang merupakan akar dalam kemenangan pribadi maupun kemenangan publik. Karakter membuahakan penguasaan diri dan disiplin diri yang merupakan fondasi dari hubungan yang baik dengan orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ lebih penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal 68-76

<sup>6</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habit Of Highly Effective People.*, hal 114

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 180

Hal kecil dalam hubungan adalah hal besar, dengan kata lain sangat mutlak di perlukan. Kebaikan dan sopan santun yang kecil-kecilan begitu penting. Karena dengan pemupukan sikap, tindakan, dan ucapan sehari-hari yang bijaksana akan menumbuhkan dan mengembangkan taraf kepercayaan.<sup>8</sup>

Kepercayaan adalah bentuk tertinggi dari motivasi manusia. Kepercayaan menghasilkan yang terbaik dari diri manusia. Di butuhkan kapasitas internal dan paradigma yang berpusat pada prinsip yang benar untuk mengorganisir dan memberdaya, sehingga membuat keluarga tersebut efektif.<sup>9</sup> Jika cadangan besar kepercayaan tidak ditunjang oleh deposito yang terus menerus, maka suatu perkawinan akan rusak.<sup>10</sup>

Dengan kecerdasan spiritual pribadi akan memiliki pribadi utuh dan berpusat pada prinsip yang benar. Apabila tindakan didasari dibimbing oleh prinsip yang benar maka tindakan, ucapan, dan sikapnya menjadi bijaksana dan penuh kebaikan.<sup>11</sup> Ketika hal tersebut menjadi karakter dan terus dilakukan maka taraf kepercayaan akan meningkat, sehingga keharmonisan rumah tangga akan terjalin.

Individu yang mampu mengembangkan kecerdasan spritual akan memiliki prinsip dan cara pandang yang realistis, mampu menyatukan keragaman, mampu memaknai, dan mentransformasikan kesulitan menjadi medan penyempurnaan dan pendidikan spritual yang lebih tajam dan matang<sup>12</sup>.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 186-187

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 171

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 183

<sup>11</sup> Lihat Covey *The 7 Habit.*, hal 114. dan Covey, *The 8 th Habit.*, hal 522-526

<sup>12</sup> Agus Nggermanto, *. Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis.* (Bandung: Nuansa, 2003 ), hal 123-136

SQ akan membuat kita mampu dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi kita apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalannya yang lebih benar.<sup>13</sup>

Kesemua hal diatas penting dalam kehidupan individu maupun kehidupan rumah tangga, karena dengan memiliki sikap tersebut maka individu mampu bersikap serasi, positif dalam berbagai hal dan mempunyai kebermaknaan yang membawanya terhadap jalan hidup yang arif dan menenangkan hati. Akhirnya kejahatan, perselingkuhan, gangguan jiwa, dan lain sebagainya dapat dicegah karena individu telah mempunyai sikap positif dan paradigma utuh yang berpusat pada prinsip yang benar.

Perkawinan mempertemukan dan menyatukan dua kepribadian yang berbeda, keduanya memerlukan penyesuaian diri, dan keharmonisan rumah tangga akan dipengaruhi oleh penyesuaian diri dari keduanya. Individu dengan latar belakang berbeda tersebut menyatu, memungkinkan terjadinya konflik, hambatan, masalah yang memerlukan penyesuaian diri dan pemecahan sehingga menentukan kualitas dari kebahagiaan tersebut. Walaupun mereka telah hidup bersama namun masalah yang timbul adalah hal baru dan memerlukan solusi yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas dari keharmonisan rumah tangga. Kecerdasan spriritual memungkinkan individu

---

<sup>13</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual.*, hal 12-13

lebih mampu untuk menyesuaikan diri, karena ia lebih berpegang teguh pada paradigma utuh yang berpusat pada prinsip yang benar dan jalan hidup yang lebih arif, yang membuatnya mampu bersikap positif dan rasional, akhirnya ia dapat bertindak dengan bijaksana.

Survey awal peneliti selama tiga bulan Desember 2006- April 2007 menunjukkan bahwa dilapangan terdapat realitas-realitas berikut: Suara-suara yang menceritakan derita dan keluhan banyak terjadi di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Peneliti mengetahuinya karena banyak pasangan suami istri yang menceritakan dan mengeluh terhadap peneliti mengenai kondisi kronik dalam kehidupan keluarganya. Kadaan ekonomi yang melelahkan masyarakat dan segala tuntutan maupun kebutuhan dari berbagai elemen kehidupan telah memaksa keluarga terutama di daerah ini untuk bekerja keras menjalani hidup. Ketidakseimbangan rentan terjadi karena masalah ini. Dampak terhadap hubungan dapat terlihat beragam tergantung paradigma yang melahirkan cara penyesuaian diri.

Di daerah ini juga banyak terdapat pasangan suami istri dengan usia perkawinan yang cukup lama dengan berbagai latar belakang dan keadaan keluarga yang cukup beragam. Ada beberapa pasangan yang menikah pada waktu usianya masih belia karena di jodohkan, keduanya tidak begitu mengenal bahkan ada yang sama sekali tidak tahu tentang calon pasangannya hingga akad pernikahan, namun mereka dapat mempertahankan pernikahan hingga puluhan tahun. Bertentangan dengan kenyataan ini di daerah tersebut



ternyata terdapat pula yang sering berganti pasangan karena ketidakcocokan, walaupun sebelumnya mereka telah lama berpacaran.

Ada beberapa pasangan yang keduanya sama-sama mempunyai karir, sehingga intensitas pertemuan diantaranya bisa dikatakan kurang, kesibukan meningkat dan memerlukan upaya yang lebih untuk keseimbangan. Terdapat dua realitas dalam pengamatan awal peneliti mengenai keluarga karir ini:

Pertama, terdapat pasangan yang sama-sama berkarir untuk memenuhi kebutuhan mereka namun tetap mampu menjalani kehidupan keluarga tanpa ada percekocokan atau ketidaksesuaian yang berarti, pernikahan mereka dapat berjalan *awet* hingga berpuluh tahun, anak dari keluarga karir tersebut jarang mengeluh tentang keluarga mereka.

Kedua, Terdapat pula keluarga yang sering mengeluh, sering terjadi percekocokan atau ketidaksesuaian, prasangka, sikap yang kurang hangat terhadap keluarga terutama anak, sehingga membuat situasi keluarga menjadi kurang baik. Peneliti pernah bertanya terhadap salah satu anak dari keluarga tersebut, ia menjelaskan bahwa; orang tua mereka sering memukulnya, sering memarahinya, dan orang tua mereka sering bertengkar. Anak tersebut tidak mengerti apa sebenarnya yang benar-benar menjadi tujuan, harapan dari orang tuanya, ia merasa serba salah, keinginannya tidak diperhatikan, dalam pendidikan anak tersebut memiliki banyak kesulitan. Akhirnya peneliti mengambil kesimpulan bahwa anak tersebut tidak mempunyai arah kecuali kendali penuh dari orang tuanya.

Peneliti pernah bertanya terhadap beberapa anggota keluarga dan tetangganya tentang sikap keseharian yang selalu ditunjukkan oleh keluarga yang jarang terjadi percekocokan atau ketidaksesuaian, dan keluarga yang rentan terjadi percekocokan. Hasilnya adalah; Keluarga yang harmonis selalu menunjukkan sopan santun, ramah, jujur, menahan ucapan dan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Keluarga yang kurang seimbang menurut pengamatan dan laporan dari tetangga adalah mereka yang suka bermain tangan dan keras dalam tindakan, mereka sensitif terhadap perkataan dan tindakan orang lain.

Lebih jauh menurut beberapa keluarga di daerah penelitian, semakin baik dan bijaksana perbuatan anggota keluarga terhadap tetangga ataupun terhadap anggota keluarga yang lain maka keluarga tersebut akan semakin tenang atau jarang terjadi percekocokan. Hal ini menurut beberapa keluarga tersebut didasarkan pada pengamatan-pengamatan terhadap tetangganya maupun pengalaman mereka sendiri.

Setelah ditanyakan lebih lanjut terhadap keluarga yang jarang terjadi percekocokan, mengapa mereka bisa mengembangkan sikap tadi, hasilnya adalah; Menurut mereka hal itu penting sesuai dengan ajaran agama. Hal itu juga penting karena kita hidup bukan hanya untuk diri sendiri, namun kita hidup bersama orang lain. Perilaku kita akan berdampak terhadap orang lain dan kita sendiri. Untuk sukses dalam kehidupan yang harus diperhatikan adalah selalu ingat pada tuntunan agama dan tidak mengabaikan orang lain sehingga kita bisa menjadi lebih baik.

Pengamatan dan perbincangan lebih lanjut dengan keluarga-keluarga di daerah ini menunjukkan bahwa; Banyak yang melaporkan banyaknya kesibukan menjadikan mereka kurang bisa menyeimbangkan diri. Mereka melaporkan bahwa kondisi labil tersebut membuat mereka kurang bisa bersikap tenang, sehingga kadang mereka bertindak kurang bijaksana dalam menghadapi sesuatu. Mereka merasa anak dan pasangan kurang perhatian.

Dilain pihak beberapa keluarga melaporkan juga bahwa walaupun mereka sibuk dan banyaknya tantangan dalam rumah tangga, mereka tetap berusaha tetap tenang dengan menyandarkan diri pada Tuhan. Mereka berusaha menyeimbangkan kehidupan mereka dan menikmati apa yang terjadi. Karena mereka menganggap hal itu adalah bagian dari ujian kehidupan yang harus dilalui, dan semua ada hikmahnya. Banyak dari mereka mengatakan bahwa Tuhan pasti memberikan jalan, dan yang harus kita lakukan hanya berusaha berbuat baik dan berharap hanya kepada-Nya.

Menurut laporan tetangga dan berdasarkan laporan dari tokoh-tokoh masyarakat mengenai peran ibadah dan kebiasaan untuk beramal shaleh ini adalah semakin mereka taat beribadah semakin seimbang kehidupannya terutama keluarganya. Karena jarang sekali terdengar dan terlihat percekocokan yang berasal dari keluarga yang taat beribadah ini. Mereka juga jarang terjebak pada masalah negatif dalam bermasyarakat.

Peneliti juga menemukan keluarga yang penuh kasih sayang tersebut senang membantu orang lain, mereka sangat murah hati, suka memberi, selalu bersilaturahmi, dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Mereka

mengatakan bahwa dengan bersialturrahmi, ikut serta dalam kegiatan masyarakat serta dengan membantu orang lain, maka Tuhan akan memberikan rahmat dan kemudahan dalam menghadapi kehidupan. Sebagian dari mereka melaporkan bahwa hal ini adalah modal yang harus kita bangun dalam mendidik anak dan menjalankan keluarga. Karena dengan demikian kita takkan egois, kita takkan selalu memandang keatas. Akhirnya memupuk kekeluargaan yang penuh semangat kebaikan, sehingga urusan dunia takkan memecah belahkan keluarga. Keluarga adalah titipan Tuhan.

Pengamatan lebih jauh menunjukkan bahwa semakin keluarga tersebut peka, dermawan, dan terlibat dalam beberapa kegiatan masyarakat, maka didalam keluarganya lebih sinambung, saling menghargai, saling membantu, dan lebih disukai sekitarnya. Akhirnya mereka dikatakan semakin kohesif. Hal ini juga didasarkan atas laporan anggota keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat disana.<sup>14</sup>

Relitas diatas menunjukkan betapa berpengaruhnya kecerdasan spiritual yang melahirkan paradigma pribadi utuh yang berpusat pada prinsip hakiki terhadap hubungan keluarga. Karena lewat lensa ini kita berperilaku dan bersikap. Jika paradigma mengenai kodrat manusia tidak utuh, tidak berpusat pada prinsip yang benar-benar abadi, dan tanpa memiliki kecerdasan yang membimbing kearah yang bijaksana, maka masalah kronik dalam hubungan rentan terjadi. Keharmonisan rumah tangga takkan diperoleh, yang berdampak pada pertumbuhan pribadi.

---

<sup>14</sup> Survey awal peneliti terhadap kehidupan keluarga di Dusun Krajan Wetan Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang mulai tanggal 2 Desember 2006- 30 April 2007, dan 30 April 2007- 30 Maret 2007 lewat fasilitas Telekomunikasi.

Aspek-aspek metode yang menciptakan kehidupan keluarga harmonis tidak luput dari pembentukan sikap dari para anggota keluarga tentang kehidupannya. Dituntut kesadaran dan pandangan yang lebih luas terhadap kehidupan, sehingga mereka dapat mempunyai arti, tujuan, dan kelapangan hati untuk memandang hidup lebih positif. Akhirnya tercipta iklim keluarga yang damai dan harmonis, sehingga membuat awetnya pernikahan.

Melihat fenomena ini peneliti berkesimpulan sementara bahwa tingkat kecerdasan spritual akan mempengaruhi kualitas keharmonisan rumah tangga. Karena dengan kecerdasan spiritual individu dapat matang secara emosional, memiliki pegangan prinsip dan paradigma yang lebih positif juga realistis, mampu menyatukan keragaman, mampu memaknai, penuh kasih sayang dan kelembutan, penuh dengan kebijaksanaan dan kebaikan, serta mentransformasikan kesulitan menjadi medan penyempurnan spritual yang lebih tajam dan matang. Asumsi peneliti adalah apabila hal itu mampu diaplikasikan dalam kehidupan, maka penyesuaian diri dengan orang lain serta lingkungannya dapat tercapai. Karena ia dapat menempatkan diri dan berperilaku tepat dalam setiap keadaan khususnya dalam keluarga.

Kesimpulan dan asumsi sementara peneliti ini takkan benar adanya tanpa pembuktian riil yang berpegang pada metode ilmiah. Karena itu sesuai dengan beberapa penjelasan dan persoalan diatas, maka timbul suatu keinginan peneliti untuk membuktikan kesimpulan dan asumsi tersebut. Benarkah kecerdasan spiritual mampu menciptakan keharmonisan rumah tangga? untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan ilmiah maka peneliti akan

melakukan suatu penelitian yang berjudul PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PADA SUAMI ISTRI DI DESA SELOKBESUKI KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN LUMAJANG. Peneliti sangat berharap penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi masyarakat terutama pasangan suami istri untuk menjaga dan meningkatkan keharmonisan rumah tangganya guna mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun di akhirat.

**B. Rumusan Masalah:**

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual suami istri di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana tingkat keharmonisan rumah tangga suami istri di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga pada suami istri di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual suami istri di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mengetahui tingkat keharmonisan rumah tangga suami Istri di desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

3. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga pada suami istri di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi keluarga, psikologi klinis, kesehatan jiwa, psikologi konseling dan ilmu pengetahuan lain yang masih terkait dengan penelitian ini.

##### **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hal yang dapat menciptakan keharmonisan rumah tangga. Sehingga dapat berimplikasi dalam; Persiapan untuk menikah bagi calon suami atau calon istri, peningkatan kualitas keharmonisan keluarga suami/istri, meminimalisir keretakan perkawinan, penurunan angka kriminalitas yang dilakukan anggota keluarga, dan pencegahan terjadinya gangguan jiwa yang berakar dari hubungan dalam keluarga.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kecerdasan Spritual

##### 1. Pengertian Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.<sup>1</sup> *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.<sup>2</sup>

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.<sup>3</sup> Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.<sup>4</sup>

Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut kerdasan spritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan

---

<sup>1</sup> Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), hal 122

<sup>2</sup> Kartini Kartono, & Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pioner Jaya, 2000), hal 233

<sup>3</sup> Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. (Bandung: Kaifa, 2001), hal 20

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal 857



memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.

Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.<sup>5</sup>

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari di definisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.<sup>6</sup>

Kecerdasan spiritual menurut Stephen R. Covey adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2001), hal 4

<sup>6</sup> Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*. (Jakarta: Gramedia, 2004), hal 77

<sup>7</sup> Stephen R. Covey, *The 8 th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*, (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama. 2005), hal 79

Menurut Tony Buzan kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

## **2. Hubungan Antar SQ, EQ dan IQ**

IQ adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan mentalitas, yaitu kecerdasan untuk menganalisis, berfikir, menentukan kausalitas, berfikir abstrak, bahasa, visualisasi, dan memahami sesuatu.<sup>9</sup> IQ adalah alat kita untuk melakukan sesuatu letaknya di otak bagian korteks manusia. Kemampuan ini pada awalnya dipandang sebagai penentu keberhasilan seseorang. Namun pada perkembangan terakhir IQ tidak lagi digunakan sebagai acuan paling mendasar dalam menentukan keberhasilan manusia. Karena membuat sempit paradigma tentang keberhasilan, dan juga pemusatan pada konsep ini sebagai satu-satunya penentu keberhasilan

---

<sup>8</sup> Tony Buzan, *Head First, 10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 80

<sup>9</sup> Stephen R. Covey, *The 8 th Habit, Op.Cit.*, hal 75

individu dirasa kurang memuaskan karena banyak kegagalan yang dialami oleh individu yang ber IQ tinggi.<sup>10</sup>

Ketidakpuasan terhadap konsepsi IQ sebagai konsep pusat dari kecerdasan seseorang telah melahirkan konsepsi yang memerlukan riset yang panjang serta mendalam. Daniel Golman mengeluarkan konsepsi EQ sebagai jawaban atas ketidak puasan manusia jika dirinya hanya dipandang dalam struktur mentalitas saja. Konsep EQ memberikan ruang terhadap dimensi lain dalam diri manusia yang unik yaitu emosional. Disamping itu Golman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut.<sup>11</sup>

Komponen utama dari kecerdasan sosial ini adalah kesadaran diri, motivasi pribadi, pengaturan diri, empati dan keahlian sosial. letak dari kecerdasan emosional ini adalah pada sistem limbik. EQ lebih pada rasa, Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional kita (IQ) secara efektif, karena IQ menentukan sukses hanya 20% dan EQ 80%.<sup>12</sup>

Fungsi kognitif manusia akan berfungsi maksimal apabila fungsi emosionalnya terkendali, dan terdapat koordinasi yang saling mempengaruhi antara keduanya, hal ini akan berakibat individu mampu untuk beradaptasi bahkan lebih kreatif dalam mencapai tujuannya. Sebagaimana diungkapkan

---

<sup>10</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia.*, hal 36

<sup>11</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual.*, hal 3

<sup>12</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotien.*, hal 97-100

dalam buku Danah Zohar terdapat kerjasama IQ dan EQ dalam proses kehidupan manusia, ia menegaskan bahwa: “Otak tidak terdiri atas modul-modul kecerdasan yang terpisah dan fungsi-fungsinya terisolasi, keduanya saling berhubungan dan menguatkan sehingga memberi kita bentuk kecerdasan yang lebih tinggi dari pada masing-masing terpisah.” Apabila hal ini telah terbiasa digunakan atau bahkan dilatih maka akan meningkatkan potensi dari pribadi yang seimbang, menghasilkan manusia yang kreatif, produktif seperti kebanyakan manusia sukses yang pernah ada.<sup>13</sup>

Namun banyaknya manusia yang merasa kosong pada waktu mereka telah berada di puncak keberhasilannya. Mereka masih tidak menemukan sesuatu yang berharga, bahkan banyak manusia yang menghancurkan yang lain dengan menggunakan kecerdasan IQ dan EQ. Manusia merindukan suatu hal yang akan membuatnya hidupnya tidak datar yang membuat mereka merasakan kebahagiaan dan bersemangat dalam menjalani hidupnya.<sup>14</sup>

Kecerdasan spiritual menjawab semuanya. Istilah kecerdasan spiritual diusulkan oleh pasangan Danah Zohar dan Ian Marshall. Para pakar ini telah berhasil mensintesis, mengemas, dan mempopulerkan sekian banyak studi dan riset terbaru di berbagai bidang keilmuan ke dalam sebuah formulasi yang cukup populer untuk menunjukkan bahwa aspek kecerdasan

---

<sup>13</sup> Danah Zohar Dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual.*, hal 50

<sup>14</sup> *Ibid*, hal 16-20

manusia ternyata lebih luas dari sekedar apa yang semula bisa kita maknai dengan kecerdasan.<sup>15</sup>

Zohar dan Marshall mengikutsertakan aspek konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir/berkecerdasan dalam hidup yang bermakna, untuk ini mereka mempergunakan istilah kecerdasan spiritual (SQ).

Kinerja otak yang lain selain kinerja EQ dan IQ adalah rasa akan kesatuan dalam menangkap suatu situasi atau dalam melakukan reaksi terhadapnya. Kemampuan untuk berfikir menyatukan ini adalah kunci dari SQ. Otak manusia bukanlah sistem otonom dari fungsinya, melainkan antar fungsi dari bagian otak mempunyai penghubung untuk menyatukan dan saling mempengaruhi, dan itulah mengapa manusia dapat menangkap keseluruhan ini. SQ mempunyai dasar dasar neuro psikologis pada osilasi frekwensi gamma 40 hertz, atau osilasi-syaraf sinkron yang menyatukan data diseluruh bagian otak dan mampu mensinergikan serta memfasilitasi dialog antara akal dan emosi, fikiran dan tubuh dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari proses IQ dan EQ, dengan penyatuan ini pula manusia dapat memaknai, membingkai, dan berkesadaran penuh.<sup>16</sup>

Kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan kerja kecerdasan yang lain. Individu yang mempunyai kebermaknaan (SQ) yang tinggi, mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang ia peroleh, dari sana ketenangan hati akan muncul. Jika hati telah tenang (EQ) akan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 1-5

<sup>16</sup> *Ibid* hal 53-55

memberi sinyal untuk menurunkan kerja simpatis menjadi para simpatis. Bila ia telah tenang karena aliran darah telah teratur maka individu akan dapat berfikir secara optimal (IQ), sehingga ia lebih tepat dalam mengambil keputusan.<sup>17</sup>

Manajemen diri untuk mengolah hati dan potensi kemanusiaan tidak cukup hanya dengan IQ dan EQ, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat berperan dalam diri manusia sebagai pembimbing kecerdasan lain. Kini tidak cukup orang dapat sukses berkarya hanya dengan kecerdasan rasional (yang bekerja dengan rumus dan logika kerja), melainkan orang perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira, dapat bekerjasama dengan orang lain, punya motivasi kerja, bertanggung jawab dan *life skill* lainnya. Perlunya mengembangkan kecerdasan spiritual agar ia merasa bermakna, berbakti dan mengabdikan secara tulus, luhur dan tanpa pamrih yang menjajahnya. Karena itu sesuai dengan pendapat Covey di atas bahwa “SQ merupakan kunci utama kesadaran dan dapat membimbing kecerdasan lainnya”<sup>18</sup>.

### 3. Ciri Kecerdasan Spritual

Lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons (dalam Juita), *The Psychology of Ultimate Concerns*:

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

---

<sup>17</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga. 2001), hal 123-125

<sup>18</sup> Stephen R. Covey, *The 8 th Habit.*, hal 79

3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan untuk berbuat baik.

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indrianya.

Ciri yang ketiga yaitu sanktifikasi pengalaman sehari-hari akan terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung. Misalnya: Seorang wartawan bertemu dengan dua orang pekerja yang sedang mengangkut batu-bata. Salah seorang di antara mereka bekerja dengan muka cemberut, masam, dan tampak kelelahan. Kawannya justru bekerja dengan ceria, gembira, penuh semangat. Ia tampak tidak kecapaian. Kepada keduanya ditanyakan pertanyaan yang sama, “Apa yang sedang Anda kerjakan?” “Yang cemberut menjawab, “Saya sedang menumpuk batu.” Yang ceria berkata, “Saya sedang membangun katedral!” Yang kedua telah mengangkat pekerjaan “menumpuk bata” pada dataran makna yang lebih luhur. Ia telah melakukan sanktifikasi.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan. Contoh: Seorang anak diberitahu bahwa orang tuanya tidak akan sanggup menyekolahkan ke Jerman, ia tidak putus asa. Ia yakin bahwa kalau orang itu bersungguh-sungguh dan minta pertolongan kepada Tuhan, ia akan diberi jalan. Bukankah Tuhan berfirman, “Orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, Kami akan berikan kepadanya jalan-jalan Kami”? anak tersebut memiliki karakteristik yang keempat.

Tetapi anak tersebut juga menampilkan karakteristik yang ke lima memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk. Tuhan. Memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kebajikan. Karakteristik terakhir ini mungkin disimpulkan Muhammad SAW, “Amal paling utama ialah engkau masukkan rasa bahagia pada sesama manusia.”<sup>19</sup>

Zohar & Marshaall mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

---

<sup>19</sup> Leny Juwita, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (online), ([www.mail-archive.com/airputih@yahoo.com](http://www.mail-archive.com/airputih@yahoo.com), artikel lepas Yayasan Muthahari, Akses 21:99 Kamis 14 Desember 2006)



4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (holistik view).
8. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar.
9. Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian - yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.<sup>20</sup>

Sejalan dengan Covey yang menerangkan bahwa; Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain.<sup>21</sup>

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi:

---

<sup>20</sup> Danah Zohar Dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual.*, hal, 14

<sup>21</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habit of Highly Effective People* (Jakarta: Binapura Aksara, 1997), hal 180-181

### 1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.

Paradigma adalah sumber dari semua tingkah laku dan sikap, dengan menempatkan kita pada prinsip yang benar dan mendasar maka kita juga menciptakan peta atau paradigma mendasar mengenai hidup yang benar, dan pada ujung-ujungnya adalah hidup yang efektif.<sup>22</sup>

Mengenai prinsip ini Agustian lebih mempertegas apa saja prinsip-prinsip itu. Ini adalah prinsip yang lama dicari oleh manusia, ilmuwan dan sebagainya. Ia mengemukakan bahwa orang memiliki emosi positif dan sebagainya karena sifat / karakternya, dan karakter yang paling berhasil sepanjang sejarah kehidupan manusia adalah karakter yang abadi, terus dicari, dan seakan menimbulkan tarikan grafitasi mengenai dinamika perilaku manusia sepanjang zaman. Adapun sifat tersebut setelah lama di cari oleh ilmuwan dan mereka lukiskan sebagai karakter CEO tidak lain adalah *asmaul husna* yang 99. Prinsip ini menurut Agustian telah

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 113-114

tertanam dalam diri manusia dan seakan terekam sebagai *Chip* yang akan menjadi dinamika perilaku dan kepribadian manusia.<sup>23</sup>

## 2. Kesatuan dan keragaman

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan diatas. Tony Buzan mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencakup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.<sup>24</sup>

## 3. Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Mengenai hal ini Covey<sup>25</sup> menegaskan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan ”cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri: Apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini; yang yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saat ini; langkah bijaksana yang akan saya ambil?”. Jika kita hidup

---

<sup>23</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power.*, hal 87-95

<sup>24</sup> Tony Buzan, *Head First.*, hal 80

<sup>25</sup> Stephen R. Covey, *The 8th Habit.*, hal 524

dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besardan nurani akan makin terdengar jelas”.

#### 4. Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan menguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.<sup>26</sup>

Menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang:

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi

---

<sup>26</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotien.*, hal 123 -136

do'a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena "apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya".

2. Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.
3. Dari sudut pandang etika keagamaan. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya,

sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.<sup>27</sup>

#### **4. Fungsi Kecerdasan Spritual**

Danah Zohar & Ian Marshall<sup>28</sup> menyebutkan dalam bukunya bahwa kita menggunakan SQ untuk:

1. Menyalakan jiwa kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
2. Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
3. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masalah kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.

---

<sup>27</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia.*, hal 80-85

<sup>28</sup> Danah Zohar Dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual.*, hal 12-13

4. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
5. Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
6. SQ memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan ingritas orang lain dan integritas kita.
7. SQ juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga Ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
8. Kita akan menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi kita apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga.

Akhirnya Dengan SQ yang sering terasah maka kita akan menjadi lebih matang dan lebih siap untuk menjalani hidup, menghadapi masalah, dan berhubungan dengan orang lain maupun alam.

## 5. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Covey mengemukakan cara untuk mengembangkan SQ kita.

Setidaknya ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melatih SQ:

1. Integritas-menyatu dengan nilai, keyakinan, dan nurani tertinggi seseorang, serta membentuk hubungan dengan Tuhan. Kunci dari langkah pertama ini adalah dengan membiasakan dari hal yang terkecil;
  - a. Integritas-Membuat dan memenuhi janji yang tulus dan baik terhadap diri maupun terhadap yang lain. Ini penting dilakukan karena setiap pemenuhan janji atau komitmen sedikit demi sedikit, dalam waktu singkat kehormatan pribadi akan menjadi lebih kuat dari pada suasana hati. Integritas akan lebih berkembang dan ini berarti anda akan memiliki keutuhan pribadi yang akan menjadi sumber kekuatan dahsyat. Misalnya berkomitmen selalu memaafkan orang lain dengan tulus, berterima kasih dan mengirimkan salam kepada orang yang dikenal dekat atau tidak, dan lain sebagainya.
  - b. Integritas-Mendidik dan mematuhi hati nurani. Dengan membiasakan diri mempelajari literatur kebijaksanaan, serta meneladani kehidupan orang mulia yang menimbulkan inspirasi dan teladan dalam kehidupan, maka sedikit demi sedikit suara hati yang akan menuntun akan semakin terdengar.



2. Makna-memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap orang lain dan pada tujuan yang bermakna. Kunci dari langkah ini adalah dengan membiasakan diri bertanya "Apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini; yang yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saai ini; langkah bijaksana apa yang akan saya ambil?" Jika kita hidup dengan hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, "ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besar dan nurani akan makin terdengar jelas". Menetapkan tujuan hidup pada jalan yang tulus dan penuh kasih sayang adalah cara terbaik untuk menemukan jalan bermakna, karena yang akan kita lakukan akan berpengaruh terhadap orang lain.
3. Suara-menyerlaraskan pekerjaan kita dengan bakat atau anugerah unik kita, dan panggilan diri kita. Menetapkan fikiran kita untuk menjadi orang yang bermanfaat adalah langkah bijaksana untuk menjalani kehidupan. Ingatlah untuk selalu mempertimbangkan empat hal yang paling esensial yaitu: fisik, mental, sosial, dan spiritual, dalam menetapkan dan memandang diri, visi dan misi kita untuk hidup di dunia. Dengan melihat keseluruhan faktor tadi dalam segala situasi kita, maka kita akan mendapatkan gambaran yang holistik mengenai sesuatu, kita lebih peka, lebih tertuntun oleh prinsip dan suara hati. karena kita menyeimbangkan komponen esensial dari segala sesuatu.

Akhirnya fokus kita bukan berpusat pada salah satu aspek tadi namun berpusat pada prinsip yang lebih benar dan abadi.<sup>29</sup>

Tony Buzan menawarkan latihan otak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual:

1. Melatih kecerdasan pribadi. Mengetahui diri sendiri adalah salah satu landasan untuk mengembangkan kecerdasan spritual. Sebelum kita tahu orang lain dan alam hendaknya kita mengetahui dan mengenal secara mendalam mengenai kita sendiri agar kita lebih mencintai, bersyukur dan berkomitmen dengan diri mengenai kehidupan yang akan kita jalani. Kecerdasan pribadi mencakup; Pengetahuan mengenai pengetahuan dan pemenuhan diri, pemahaman mengenai diri sendiri-tentang model atau peta mental diri secara baik dan jujur, dan mampu belajar dari dasar pengetahuan tersebut.
2. Mengembangkan kecerdasan sosial. Pemahaman mendalam mengenai orang lain akan berkembang menjadi kasih sayang yang tumbuh dan penuh tenggang rasa kepada mereka.
3. Jalan Spiritual. Kenalilah berbagai jalur rohani yang banyak sekali jumlahnya, memikat dan indah. Kenalilah berbagai kekayaan dalam berbagai agama yang indah dan nikmati manfaat dari keajaiban berbagai agama dan kepercayaan.

---

<sup>29</sup> Stephen R. Covey, *The 8 th Habit.*, hal 522-526

4. Membaca berbagai bacaan keimanan dunia. Membaca kisah yang membangkitkan semangat spiritual, membaca ungkapan peribahasa dan kata mutiara, lalu resapi hingga menerapkannya dalam kehidupan.
5. Mempelajari kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos. Lihatlah hal kompleks, rumit, indah agung, luas dan cantik. Pelajaran darinya akan membangkitkan rasa semangat untuk bersyukur dan kagum terhadap Maha yang Tak Terbatas. Pelajari juga betapa sebenarnya menakjubkan hal yang kita jumpai sehari-hari apapun itu, nikmatilah alam dan luangkan waktu untuk ini.
6. Luangkan waktu dengan alam adalah hal yang sangat menyegarkan. Berkomunikasilah dengan meluangkan banyak waktu untuk pergi keluar rumah, lihat keindahan alam pedesaan, dan sebagainya.
7. Kembangkan rasa humor anda. Orang spiritual bukanlah pribadi yang murung masam dan serius. Namun dia adalah pribadi yang lues, luas dan terbuka, ia riang gembira, meluap-luap, rasa humor tinggi, dan senang akan kejenaan dan keajaiban disekitarnya. Hal ini karena ia memiliki sandaran fondasi yang kuat, sehingga ia bisa melihat sesuatu dengan cara luas kedetail-detailnya, ia mampu menangkap kegelian yang ada dalam suatu peristiwa. Dengan kuatnya fondasi dan cara pandangnya maka ia pun lebih ceria dan bahagia karena ia memilih untuk berbahagia dan bersemangat dalam menjalani hidup. Tawa

adalah hal yang membebaskan jiwa karena didalamnya terdapat pergeseran perspektif yang akhirnya membuat kita geli dan tertawa.<sup>30</sup>

8. Kembangkan kemiripan anda dengan kanak-kanak. Bukan seperti anak-anak tapi kemiripan dengan anak-anak, yaitu; rasa takjub dan kagum akan misteri kehidupan, ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, kemurahan hati yang sangat alami dan spontan, pikiran terbuka, antusiasme yang wajar tentang kehidupan. Kembangkanlah hal ini maka kecerdasan spiritual akan semakin menguat.
9. Renungkan segala yang ada dalam kehidupan anda hingga yang terkecil dan hal yang ada diluar anda, maupun aktifitas anda. Temukan hal baik didalamnya dan berkomitmenlah untuk menemukan manfaat terbaiknya sebagai rasa syukur atas pemberian semesta.
10. Kenalilah nilai-nilai anda. Kodrat rohani seseorang seringkali diperlihatkan oleh apa yang dihargainya. Luangkan waktu untuk merenungkannya dan mencatat nilai-nilai, sikap dan cita-cita yang anda hargai. Tanyalah “Mengapa?” lalu bertindaklah sesuai dengan nilai yang hakiki tadi.
11. Beramal. Beramal berarti peduli terhadap sekitar terutama masyarakat yang lebih luas dan mengambil bagian dalam kehidupannya. Kembangkanlah kepedulian ini sebagai kasih sayang terhadap kehidupan. Beramal bisa berupa hal yang tampak dan hal tidak tampak, beramal dapat dilakukan dari hal yang terkecil hingga besar.

---

<sup>30</sup> Lebih detainya silahkan lihat dalam pemaparan Tony Buzan, *The Power Of Spiritual Intelligence, Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual*, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 73-86

12. Benda-benda materiil. Sikap untuk melihat material sebagai penyusun semesta dan sadar bahwa sifatnya adalah fana dan nilai yang melekat hanyalah pilihan pribadi manusia, akan membangkitkan kesadaran kita pula untuk berusaha menjaga dan memanfaatkan hal yang kita terima, lalu akan merasa lebih bahagia jika saling berbagi.
13. Puasa otak. Periksalah hal apa yang mengganggu ketenangan rohani dengan cara tertentu. Apakah itu televisi, atau radio. Pertimbangkan untuk beristirahat dari gangguan berkala tersebut, dan menghususkan waktu untuk jiwa anda.
14. Lepaskan beban lebih anda. Dalam hidup kita membawa beban materiil dan mental secara berkeliling. Kurangi beban anda untuk mencapai puncak kesadaran batin.
15. Isi kembali rohani setiap hari. Temukan cara untuk menyegarkan kembali jiwa, apaun itu lakukanlah secara rutin setiap hari. Hal ini bisa meluangkan waktu bersama alam, hening beberapa saat, menolong orang lain, mengejar suatu tujuan rohani, meditasi, dan sebagainya.
16. Tulislah visi misi anda untuk memperjelas keberadaan anda di planet ini. Bawalah versi mini catatan tersebut kemanapun anda melangkah dan bertindaklah berdasarkan tujuan akhir tersebut. Lalu tentukan dan hayatilah hidup berdasarkan visi tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Tony Buzan, *Head First.*, hal 82-88

## 6. Kecerdasan Spiritual Menurut Islam

Spiritual dalam pandangan islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan. Pemahaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dari firman Allah dalam QS: Al-Isra': 85<sup>32</sup>

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Jika mereka bertanya padamu tentang ruh. Katakanlah: “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS Al-Isra':85).<sup>33</sup>

Pemahaman tentang kebutuhan ruh untuk selalu berada dalam garis fitrah yang telah ditetapkan Allah melalui agama islam terdapat dalam firman-Nya dalam QS Ar-rum : 30

<sup>32</sup> Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press. 2001), hal 329-330

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah:1998), hal 437

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>34</sup>

Mujib dan Mudakkir memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual islam sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.<sup>35</sup>

Pada dasarnya karena *qalb* suci, ia selalu merindukan Tuhannya, karena itu ia berusaha untuk selalu menuju Tuhannya. Lebih jauh mengenai dinamika *qalb* tadi Agustian merumuskan lebih mendalam melalui perumusan kecerdasan spiritual yang berdasarkan kacamata islam dan bisa diterima secara nalar serta oleh ilmu pengetahuan. Agustian memaparkan konsep kecerdasan spiritual dilihat dari tahapan penciptaan manusia adalah:

1. Manusia pada mulanya adalah makhluk spiritual murni.

Manusia pada mulanya terdapat pada tempat tertinggi sebagai makhluk spiritual murni, lalu ruh spiritual tersebut ditiupkan pada tubuh

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya.*, hal 645

<sup>35</sup> Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.*, hal 329-330

manusia. Sifat tersebut di padukan dalam materi jasad yang terbuat dari tanah. Jadi ia tidak hanya memiliki tubuh namun juga ia memiliki potensi spiritual. Hal ini dikuatkan oleh penelitian V.S. Ramachandran tahun 1997. ia menemukan bahwa manusia memiliki *God Spot* sebagai wadah potensi spiritual manusia. Lalu Michael persinger, Wolf Singer, dan Rodolfo Linas menemukan *Osilasi Syaraf Spiritual*. Para ahli diatas telah membuktikan bahwa manusia memiliki unsur spiritual sebagai pusat makna tertinggi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al'Ankabut Ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim. (Al'Ankabut Ayat 49).<sup>36</sup>

## 2. Manusia menetapkan misi.

Misi manusia untuk bertindak berdasarkan tuntunan Allah yang telah ditiupkan dalam ruhnya akan menyelamatkan dan akan memberikan kebahagiaan yang sebenarnya. Menurut Khalil Khavari “apabila manusia gagal mencapai makna hidupnya maka mereka akan menderita kekeringan jiwa”. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa makna paling tinggi dan paling bernilai pada manusia dimana mereka akan merasa sangat bahagia adalah terletak pada aspek spiritualnya. Hal itu akan jelas terasa apabila manusia mengikuti kata hati dan mengabdikan pada sifat

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* .., hal 636



(*Asma*) Allah. Sesungguhnya hal ini bisa dilihat dari CEO yang berhasil karena pengabdian mereka pada sifat-sifat yang hakiki (karakter CEO). Namun islam mempunyai konsep yang lebih jelas dan lengkap yaitu *Asma'ul Husna*. Mengenai pengabdian ini Firman Allah dalam Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz-Dzariyat ayat 56).<sup>37</sup>

### 3. Manusia diberi potensi intelektual, emosional dan spiritual.

Manusia diberikan kemampuan yang berbeda dengan makhluk lain. Ia memiliki lapisan *neo-cortex* sehingga ia mampu berfikir rasional dan logis (IQ). Ia memiliki lapisan Limbik sebagai fungsi EQ sehingga ia memiliki perasaan sebagai pengintai atau radar. Yang terpenting manusia memiliki *God Spot* pada *lobus temporalis* untuk SQ sehingga ia memiliki suara hati sebagai pembimbing dan *autopilot* berupa dorongan dan nilai abadi. Dalam tataran spiritual *Asmaul Husna* akan selalu berdinamika dalam diri manusia sebagai suara hati.

### 4. Manusia akan senantiasa tunduk kepada Allah.

Ilmu pengetahuan dengan penemuan *God Spot* telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang senantiasa akan merasa bahagia apabila dorongan spiritualnya terpenuhi. Manusia senantiasa mencari Tuhan melalui sifat-sifatnya. Ia selalu mengidam-idamkan sifat tersebut. Inilah bukti keperkasaan Allah dan penghambaan serta

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal 862

pengabdian manusia, sekaligus pernyataan bahwa ruh Ilahi yang ditiupkan kedalam diri manusia memiliki tempat yang tertinggi dan termulia.

Firman Allah dalam Al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.<sup>38</sup>

##### 5. Manusia diberikan *qalbu* oleh-Nya

Ketika suara hati tersentuh maka situasi yang sama berklaku pula pada emosi yaitu gerakan emosi. Misalnya: sikap ingin menolong pada waktu ketidakadilan berfihak pada yang lemah. Emosi adalah getaran pada kalbu yang terjadi akibat tersentuhnya spiritualitas seseorang. Emosi merupakan sebuah signal yang berbentuk baru; sedih, kecewa, senang pada limbik pada waktu suara hati kita mengalami singgungan dalam *God Spot*. Emosi lebih mudah tersentuh melalui panca indra khususnya pada mata dan telinga yang digunakan untuk melihat, mendengar, dan mengukur benda-benda kongkret (IQ), hasil dari pengalaman indra tersebut yang menyentuh hati akan menghasilkan emosi. Firman Allah As-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي ۗ وَجَعَلْتُ لَكُمْ أَلْسِنَةً وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

<sup>38</sup> *Ibid*, hal 393

penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (As-Sajdah ayat 9).<sup>39</sup>

#### 6. Membuat perjanjian Spiritual.

Fenomena terbesar mengenai kehidupan Spiritual manusia adalah kecenderungan manusia untuk menuju sifat-sifat Ilahiah *asmaul husna*. Ia akan bahagia atau terharu apabila titik spiritualnya tersentuh. Ini membuktikan bahwa manusia telah melakukan perjanjian ruh dengan Allah. Firman Allah dalam Al-Ahzab ayat 15:

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهِدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤَلُّونَ الْأَدْبِرَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya mereka sebelum itu Telah berjanji kepada Allah: "mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabnya. (Al-Ahzab ayat 15).<sup>40</sup>

#### 7. Perintah membaca bukti-bukti itu.

Manusia telah dibekali dengan IQ, EQ, SQ. Maka Allah menyuruh untuk mencari dan membaca tanda-tanda yang ada dalam diri dan lingkungan untuk serta berkewajiban untuk beriman kepada Sang Tak Terbatas. Ia menempatkan manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi dan menjalankan perintahnya dengan bersandar pada sifat-sifat Allah tersebut, ia diserukan untuk mengingat dan mengenal sifat-sifat Allah melalui Alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah. Firman Allah dalam Al-Ankabuut ayat 20:

<sup>39</sup> *Ibid*, hal 61

<sup>40</sup> *Ibid*, hal 669

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ  
 اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-'Ankabuut ayat 20).<sup>41</sup>

Berdasarkan sejarah penciptaan manusia, misi manusia, dan potensi yang ada dalam dirinya, maka jelaslah bahwa manusia adalah makhluk spiritual. dengan kecerdasan spiritual (SQ) manusia mengabdikan kepada Allah untuk mengelola bumi sebagai *khalifah*, misi utamanya adalah mencari keridhaan Allah. Target utamanya adalah menegakkan keadilan, menciptakan kedamaian, membangun kemakmuran didalamnya, langkah nyata berupa spiritualisasi di segala bidang kehidupan, baik organisasi, perusahaan, negara, atau keluarga.

Aktualisasi diri manusia sesungguhnya adalah menuju sifat Allah melalui ihsan (selalu merasa melihat dan dilihat Allah). Usaha manusia untuk menuju sifat Allah (*asma'ul husna*) ini akan tertuang dengan Ihsan yang menghasilkan nilai dan dorongan dari dalam untuk mengabdikan dan menuju kehakikian (aktualisasi yang sebenarnya). Pada waktu manusia telah merasakannya maka ia akan merasa tenang dan bahagia, apabila manusia tidak mengabaikan suara hati tersebut maka ia akan memiliki pribadi yang utuh dan efektif dalam menjalankan misinya sebagai *khalifah* Allah dimuka bumi. Ia akan berhasil dalam semua peran yang dijalankannya baik itu kepala rumah tangga, pendidik, maupun yang lain.

---

<sup>41</sup> Ibid, hal 631

Kecerdasan spiritual yang didasari oleh *ihsan* untuk menuju pada kehakikian (*asma'ul husna*) merupakan tonggak atau fondasi keberhasilan dan keefektifan dalam menjalankan kehidupan untuk misi mulia dari Allah.<sup>42</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam pandangan islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spritual islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam dalam hidupnya, dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan yang hakiki. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat (QS: Al-Mu'minun: 1-4).<sup>43</sup>

Ciri-ciri SDM atau manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual tinggi dijelaskan oleh Hawari sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap malikatNya, kitab-kitab Allah, rasul-rasulNya, hari

<sup>42</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga. 2001), hal 96-103

<sup>43</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya.*, hal 526

Akhir, serta *Qadha'* dan *Qadar*. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat sholeh kebajikan.

2. Selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga ucapan dan tindakannya selalu menerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
3. Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial.
4. Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
5. Bukan pendusta agama atau orang zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama.
6. Selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.

Karena itu kecerdasan spiritual adalah komponen utama bila dibandingkan engan IQ, EQ, dan CQ. Untuk mengembangkannya adalah dengan menghayati dan mengamalkan agama; yaitu rukun iman, rukun islam dalam kehidupan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), hal 223-232

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara islam lebih jauh Suharsono menawarkan dengan langkah-langkah berikut:

1. Mengembangkan kapasitas kecerdasan umum yaitu IQ dan EQ.
2. Memperbanyak ibadah-ibadah *sunnah*. Seperti ibadah shalat malam, membaca al-Qur'an.
3. Penyucian diri perlu dilakukan agar cahaya dapat menembus kecerdasan dan mata batin kita. Caranya adalah menjauhkan diri secara ucapan, perbuatan, sikap maupun hati dari perbuatan-perbuatan dosa, hal-hal negatif dan kejelekan. Menjauhkan diri dari egoisme, dan kata-kata destruktif adalah penting untuk menjauhkan diri dari awan hitam hati.
4. Selalu mendidik hati dari dalam agar berkomitmen kuat dengan ketulusan nurani, dan semangat intelektual untuk mencari kebenaran dan dedikasi kemanusiaan secara universal.<sup>45</sup>

Pentingnya petunjuk Al-Qur'an dan amal sholeh untuk menghilangkan awan hitam hati tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah surat Al-isra': 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan memberi kabar gembira kepada kaum mukmin yang mengerjakan amal sholeh (kesadaran akan pekerjaan yang dilakukan atas kepatuhan terhadap Allah) bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-isra'9).<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Suharsono, Melejitkan IQ, IE, dan IS, (Depok: Inisiasi Press, 2005), hal 161-164

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, hal 425

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan kecerdasan spiritual menurut islam diatas adalah:

1. Jalan hidup spritualitas islam memiliki tiga fondasi dasar untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, yaitu iman, islam, dan ihsan. Iman merupakan fondasi yang paling dasar dalam islam, ia adalah ikrar jiwa untuk yakin terhadap kekuatan tertinggi yaitu Allah. Syarat utama dari iman adalah keyakinan tadi, dan selanjutnya ikrar lisan dan akhirnya ikrar tingkah laku sebagai manifestasi dari keyakinan terhadap kekuatan Tertinggi dalam setiap perbuatannya. Islam merupakan pokok-pokok ibadah, *rule*, dan metodologi dalam menempuh jalan islam. Sedangkan ihsan merupakan kebaikan dan kebajikan budi pekerti sebagai manifestasi dari iman dan islam, amal perbuatannya hanya di sandarkan hanya pada Allah dan merasa seakan-akan melihat dan dilihat Allah.
2. Muslim yang memiliki kecerdasan spritual akan memiliki budi pekerti yang luhur, taat beribadah, tenang jiwanya, bijaksana, peduli dan peka dalam kehidupan pribadi, sosial, keluarga, maupun terhadap lingkungan. Semuanya adalah sebagai menifestasi keadaan jiwa yang memiki jalan dan bersandar pada Allah dan tertuang pada perilaku dalam kehidupannya.



## **B. Keharmonisan Rumah Tangga**

### **1. Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga**

Secara terminologi Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berti serasi, selaras. Titik berat dari Keharmonisan adalah kedaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.<sup>47</sup>

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.<sup>48</sup>

Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologis dapat berarti dua hal: (1) Tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. (2) Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.<sup>49</sup>

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan

---

<sup>47</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal 299

<sup>48</sup> Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 111

<sup>49</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), hal 2

generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.<sup>50</sup>

Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.<sup>51</sup>

Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya keluarga yang tidak bahagia adalah apabila dalam keluarganya ada salah satu atau beberapa anggota keluarga yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.<sup>52</sup>

Suami istri bahagia menurut Hurlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan

---

<sup>50</sup> Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masadenpan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), 14

<sup>51</sup> Zakiah Dradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 9

<sup>52</sup> Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia. 1991), 51

penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.<sup>53</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tenang di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Rumah Tangga**

Keluarga sejahtera merupakan tujuan penting, maka untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor berikut:<sup>54</sup>

1. Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota

---

<sup>53</sup> Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*,. (Jakarta:Erlangga, 1999), hal 299

<sup>54</sup> Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia. 1986), hal 42-44

keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan Pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
4. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
5. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
6. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan kebosanan dan kestatisan.

7. Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak.

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

1. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu redahnya frekwensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
2. Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.
3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga. Misalnya; Banyak keluarga yang kaya namun mengeluh kekurangan.<sup>55</sup>

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan isteri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau

---

<sup>55</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), hal 79

berkorban maka fihak satunya harus banyak berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah malampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangan yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah fihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.<sup>56</sup>

Membina keharmonisan rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaian antara kedua belah fihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan, maka kedua belah fihak harus memperhatikan:

1. Menghadapi kenyataan. Suami isteri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua yang terungkap dan tersingkap sebagai suatu tim, dan menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.
2. Penyesuaian timbal balik. Perlu usaha terus menerus dengan saling memerhatikan, saling mengungkapkan cinta dengan tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan dan salaiing memberi dukungan, semangat. Kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan yang baik, termasuk dalam hubungan yang paling intim antara suami dan isteri yakni seks.

---

<sup>56</sup> Ibid, hal 79-82

3. Latar belakang suasana yang baik. Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatar belakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang. Maka macam-macam perasaan jengkel, kecewa, tidak adil yang bisa menimbulkan prasangka, curiga yang mewarnai suasana hubungan suami-isteri dan mempengaruhi hubungan intim mereka harus di jauhi.

Kesibukan atau kegiatan yang berlebihan pada suami atau isteri, sehingga tersita waktu untuk memupuk dan memelihara suasana baik, akrab akan mengganggu hubungan intim. Karena itu diperlukan usaha untuk menciptakan suasana dengan memperhatikan: Masing-masing tidak kehilangan individualitas, azas berbagi bersama diterapkan seluas mungkin, berusaha menjauhkan dan menghentikan kebiasaan atau cara yang tidak disenangi suami atau isteri, setiap tindakan dan keputusan penting harus dibahas terlebih dahulu untuk memelihara kepercayaan dan kerjasama antar pasangan, setiap pasangan hendaknya menambah kebahagiaan pasangannya. Dengan bertambahnya usia maka bertambah pula kemampuan menghadapi masalah, namun masalah yang muncul semakin baru maka hubungan perlu dijaga dengan selalu berkomunikasi dengan cara yang harmonis.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga.*, hal 202-203

Menurut Mazhariri Husain untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga harus diberlakukan cinta kasih didalamnya. Yaitu:

1. Ambillah butiran cinta kasih dan apa yang dinuguhkan Tuhan.
2. Perbanyaklah butir cinta kasih dalam kehidupan rumah tangga.

Karenanya dalam kehidupan rumah tangga, para anggota keluarga terutama suami istri harus menjaga dari hal yang membuat hilangnya cinta kasih tersebut. Adapun faktor yang menyebabkan hilangnya cinta kasih adalah:

1. Watak yang keras. Hilangnya cerminan cinta kasih dalam keluarga merupakan akibat dalam rumah tangga berwatak keras. Anggota keluarga berselisih, egois, kurang dapat mengontrol perbuatan, dan kata-kanya. Akhirnya ini akan merambah dalam diri anggota keluarga yang mengakibatkan ikatan cinta kasih ini berangsur-angsur hilang, cinta kasih berubah menjadi kebencian dan kebosanan, pasangan dan keluarga menjadi terhina. Jagalah diri dari watak yang keras untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.
2. Perbuatan aniaya. Perbuatan aniaya bermakna luas, mulai dari perbuatan, sikap, maupun kata-kata. Hindarilah perbuatan menganiaya orang lain bahkan keluarga. Caranya dengan menjaga adap atau tatakrama. Perlakukan orang lain dan keluarga dengan penuh perhatian dan menjaga dari perbuatan aniaya untuk menciptakan iklim yang harmonis.



3. Ucapan buruk. Lidah merupakan senjata yang paling tajam dari pada pedang, karena dengannya manusia dapat merasa hancur dan terhina. Akibat dari ketajaman lidah dapat membekas dalam hati pasangan dan anggota keluarga, sehingga ia merasa kurang aman dan tentram dalam keluarganya. dan apabila ini terus berlanjut maka akan memberikan efek berpudarnya kecintaan dan keharmonisan dalam rumah tangga bersangkutan.<sup>58</sup>

Menurut Basri keharmonisan rumah tangga mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi. Saling mencintai, fisik kedua belah pihak, material, pendidikan, dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi dalam keharmonisan. Namun yang paling penting adalah kedewasaan diri dari kedua pasangan. Jika kedua pasangan telah memiliki kedewasaan untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga maka didalam keluarga tersebut akan terjadi kesinambungan dan keseimbangan yang saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta kesejahteraan dalam rumah tangganya.<sup>59</sup>

Keluarga akan mencapai taraf keharmonisan apabila tidak hanya didasarkan pada faktor biologis semata, namun aspek kasih sayang (afeksional) harus berlaku didalamnya sebagai pilar utama stabilitas suatu perkawinan. Matriks organisasi keluarga (bio-psiko-sosial-spiritual)

---

<sup>58</sup> Husain Mazhari, *Membangun Surga Dalam Rumah Tangga*, (Bogor: Cahaya, 2004), hal 165-174

<sup>59</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2002), 5-7

haruslah di seimbangkan dengan menjaga tali pengikat didalamnya yaitu tali keharmonisan yang berdasarkan afeksional.<sup>60</sup>

### **3. Aspek-Aspek Pembentuk Keharmonisan Rumah Tangga**

Dalam rumah tangga harus terdapat kematangan emosional demi terbentuknya keharmonisan rumah tangga. Adapun ciri kematangan tersebut:

1. Kasih sayang, yaitu sikap kasih sayang mendalam yang diwujudkan secara wajar.
2. Emosi yang terkendali, yaitu individu dapat mengatur perasaan-perasaannya terhadap keluarga dan terhadap pasangan. Tidak mudah berbuat hal yang menyakiti perasaan, misalnya marah, cemburu buta, dan ingin merubah pribadi pasangannya.
3. Emosi terbuka-lapang, yaitu individu dapat menerima kritik dan saran dari pasangannya sehubungan dengan kelemahan dan perbuatannya, demi pengembangan diri dan puasan pasangan.
4. Emosi terarah, yaitu individu dengan kendali emosinya sehingga tenang, dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik yang konstruktif dan kreatif.<sup>61</sup>

Muhammad M. Dlori menjelaskan kunci dalam pembentukan keluarga adalah:

---

<sup>60</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, hal 770-803

<sup>61</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 153

1. Rasa cinta dan kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga takkan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah *power* untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
2. Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatarbelakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
3. Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.<sup>62</sup>

Menurut Basri untuk meraih keharmonisan rumah tangga sumi istri perlu memiliki sifat-sifat ideal dan menerapkannya dalam rumah tangga, sifat tersebut adalah:

1. Persyaratan fisik biologis yang sehat-bugar. Hal ini penting karena; untuk menjalankan tugasnya keduanya memerlukan tubuh atau anggota badan yang berfungsi baik dan sehat. Seperti berkomunikasi, bekerja, kehidupan seksualitas, daya tarik, dan sebagainya. Jika mereka memiliki tubuh dan fisik yang sehat terutama otak maka keluarga akan terbantu dengan sisi kreatif dari otak. Tubuh merupakan dasar untuk hidup
2. Psikis-rohaniah yang utuh. Kondisi psikis-rohaniah yang utuh sangat diperlukan dalam menunjang kemampuan seseorang dalam

---

<sup>62</sup> Muhammad M. Dlori, *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati*, (Jogjakarta: Katahati, 2005), hal 16-23

menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga. dengan mental yang sehat akan mampu mengendalikan emosi yang kadang tergoncang karena berbagai macam alasan dan situasi. Taraf kepribadian dan rohani yang utuh dan teguh sangat diperlukan, karena dalam perjalanannya godaan dan cobaan datang secara silih berganti, baik dalam moral kesusilaan, keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial dan keagamaan.

Mental yang sehat dapat menyebabkan seseorang mampu menghadapi kenyataan sebagaimana adanya dan akan berusaha meraih kebahagiaan hidup tanpa merugikan orang lain, ia akan mampu beradaptasi dengan efektif dan wajar. Berbagai macam aspek kepribadian dan unsur akhlak budi pekertinya akan utuh dan teguh serta menjaga taraf keluhuran dan kehormatannya. Psikis-rohaniyah yang utuh dapat membuat kedua pasangan memelihara daya tarik yang membuat mereka betah dan bahagia dalam rumah tangganya.

3. Kondisi sosial dan ekonomi yang cukup memadai untuk memenuhi hidup rumah tangga. Hal ini dapat berupa semangat dan etos kerja yang baik dalam memenuhi nafkah, kreatifitas dan semangat untuk mengusahakannya, sehingga keluarga akan terpenuhi kebutuhannya.<sup>63</sup>

Zakiah Daradjat menjelaskan babarapa persyaratan dalam mencapai keluarga yang harmonis, adapun syarat tersebut adalah:

---

<sup>63</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2002), 32-37

1. Saling mengerti antar suami isteri, yaitu; (a) Mengerti latar belakang pribadinya; yaitu mengetahui secara mendalam sebab akibat kepribadian (baik sifat dan tingkah lakunya) pasangan, (b) Mengerti diri sendiri; memahami diri sendiri masa lalu kita, kelebihan dan kekurangan kita, dan tidak menilai orang berdasarkan diri sendiri.
2. Saling menerima. Terimalah apa adanya pribadinya, tugas, jabatan dan sebagainya jika perlu diubah janganlah paksakan, namun doronglah dia agar terdorong merubahnya sendiri. Karena itu; (a) Terimalah dia apa adanya karena menerima apa adanya dapat menghingankan ketegangan dalam keluarga. (b) Terimalah hobi dan kesenangannya asalkan tidak bertentangan dengan norma dan tidak merusak keluarga. (b) Terimalah keluarganya
3. Saling menghargai. Penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain. Ia akan memantul dengan sendirinya pada semua aspek kehidupan, baik gerak wajah maupun perilaku. Perlu diketahui bahwa setiap orang perlu dihargai. Maka menghargai keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.

Adapun cara menghargai dalam keluarga adalah; (a) Menghargai perkataan dan perasaannya. Yaitu; menghargai seseorang yang berbicara dengan sikap yang pantas hingga ia selesai, menghadapi setiap komunikasi dengan penuh perhatian positif dan kewajaran, mendengarkan keluhan mereka. (b) Menghargai bakat dan

keinginannya sepanjang tidak bertentangan dengan norma. (c) Menghargai keluarganya.

4. Saling mempercayai. Rasa percaya antara suami isteri harus dibina dan dilestarikan hingga ke hal yang terkecil terutama yang berhubungan dengan akhlaq, maupun segala segi kehidupan. Diperlukan diskusi tetap dan terbuka agar tidak ada lagi masalah yang disembunyikan. Untuk menjamin rasa saling percaya hendaknya memperhatikan; (a) Percaya akan pridinya. Hal ini ditunjukkan secara wajar dalam sikap ucapan, dan tindakan. (b) Percaya akan kemampuannya, baik dalam mengatur perekonomian keluarga, mengendalikan rumah tangga, mendidik anak, maupun dalam hubungannya dengan orang luar dan masyarakat.
5. Saling mencintai. Syarat ini merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan keluarga. Cinta bukanlah kejaiban yang kebetulan datang dan hilang namun ia adalah “usaha untuk...”. Adapun syarat untuk mempertahankan dengan cinta adalah; (a) Lemah lembut dalam berbicara. (b) Menunjukkan perhatian kepada pasangan, terhadap pribadinya maupun keluarganya. (c) Bijakna dalam pergaulan. (d) Menjauhi sikap egois (e) Tidak mudah tersinggung. (f) Menentramkan batin sendiri. Karena takkan bisa menentramkan batin seseorang apabila batinnya sendiri tidak tenang, orang disekitarnya pun tidak akan nyaman. Saling terbuka dan membicarakan hal dengan pasangan adalah kebutuhan yang dapat menentramkan masalah. Peran

agama dan spiritual pun sangat menentukan. Dengannya kemuliaan hati tercermin dalam tingkah laku yang lebih baik dan menarik. Oleh sebab itu orang yang tentram batinnya akan menyenangkan dan menarik bagi orang lain. (g) Tunjukkan rasa cinta. Hal ini dapat melalui tindakan, ucapan maupun sikap terhadap pasangan.<sup>64</sup>

Prof Nick Stinnet dan John DeFrain (dalam Hawari) mengemukakan pegangan atau kriteria keluarga bahagia atau harmonis, kriteria tersebut adalah:

1. Menciptakan kehidupan agama atau spiritualitas dalam keluarga. Karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan. Landasan utama agama dalam kehidupan terutama rumah tangga adalah kasih sayang. Penelitian mengatakan keluarga yang tidak religius, komitmen agamanya rendah, atau yang tidak mempunyai komitmen agama sama sekali beresiko empat kali tidak berbahagia, dan berakhir dengan *broken home*, perceraian, tak ada kesetiaan, dan kecanduan NAZA.
2. Terdapat waktu bersama keluarga. Sesibuk apapun keluarga tersebut hendaknya para anggota harus menyediakan waktu untuk keluarga atau suasana kebersamaan dengan unsur-unsur keluarga sebagai usaha pemeliharaan hubungan.
3. Dalam interaksi segitiga, keluarga menciptakan hubungan yang baik antara anggotanya. Komunikasi yang baik dan dua arah, suasana

---

<sup>64</sup> Zakiah Dradjat, *Ketenangan Dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*.

demokratis dalam keluarga harus dijaga agar tidak terjadi kesenjangan diantara anggota keluarga.

4. Saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak. Hal ini dilakukan melalui ucapan, tindakan, dan sikap yang tertanam dalam anggota keluarga.
5. Keluarga sebagai unit terkecil harus erat dan kuat, jangan longgar, dan jangan rapuh. Mereka bukan hanya dekat dimata namun juga harus dekat dihati. Hubungan silaturahmi berdasarkan kasih sayang haruslah dibina dalam keluarga.
6. Jika mengalami krisis dan benturan-benturan, maka prioritas utamanya adalah keutuhan keluarga.

Jika aspek diatas telah terpenuhi dan berfungsi dengan baik berdasarkan pada tuntunan nilai-nilai spiritual agama maka keharmonisan rumahtangga akan mudah diraih.<sup>65</sup>

#### **4. Membentuk keluarga harmonis**

Keluarga harmonis dimulai dengan keluarga yang akrab. Diperlukan upaya dan cara pandang yang lebih matang untuk menciptakannya, banyak hal yang dapat mempengaruhi kualitas dari keharmonisan tadi. Namun yang lebih penting adalah menjaga keintiman, caranya adalah:

1. Toleransi. Toleransi disini adalah memahami bahwa orang-orang yang kita cintai mungkin mempunyai gambaran yang berbeda dalam fikiran

---

<sup>65</sup> Hawari, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, hal 805-808



mereka tentang cara menghadapi suatu peristiwa. Jadi dalam keluarga tidak meributkan hal sepele, mencoba menyamakan persepsi dan bekerja sama.

2. Waktu bersama-sama, menggali kreatifitas dan mengambil manfaatnya bagi keluarga. rencanakan waktu khusus, isi momen-momen istimewa, ubah acara rutin dengan melibatkan seluruh keluarga, nikmati bersama hobi anda, dan libatkan diri dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang digemari.
3. Jatuh-bangun (terus berusaha). Jangan menyerah terus mencoba pendekatan baru untuk menjalin hubungan yang lebih mendalam dengan anak, pasangan, dan sesuaikan dengan minat, usia, serta keadaan.
4. Terjunlah ke dunia (menunjukkan kasih sayang dalam tindakan).
5. Kurangi menggurui, perbanyak mendengar. Berusahalah untuk saling menghormati sudut pandang dan impian satu sama lain.
6. Sarana hidup sebagai penyimpanan keyakinan yang harus ditanamkan. Hal ini dilakukan dengan membuat kotak, buku, dan sebagainya untuk menyimpan gagasan, nilai, yang layak disimpan dalam kotak tersebut, namun sebelumnya harus melalui komunikasi dengan keluarga, serta cara penggunaannya diatur oleh keluarga.

7. Cinta menyeluruh. Tunjukkan dan sering-seringlah menunjukkan cinta anda.<sup>66</sup>

Keluarga yang harmonis tidaklah dapat diraih tanpa kekompakan keluarga. Adapun menurut Derek dan Powel untuk menuju kekompakan tersebut dapat diraih dengan 8 prinsip, yaitu:

1. Berdamai dengan masa lalu, yaitu berusaha mengidentifikasi masa lalu yang mempengaruhi cara pandang kita dalam menjalani kehidupan keluarga. Selesaikan masalah yang teridentifikasi, dan temukan hal positif. Lakukan perubahan perilaku yang merupakan dampak dari masa lalu. Dengarkan dengan baik suara yang datang sebagai pesan masa lalu, dan hapus semua kenangan buruk. Kaji kembali pendekatan sebagai orang tua, dan jangan malu-malu untuk bercerita tentang masa lalu dengan keluarga untuk pelajaran bagi mereka.
2. Berdamailah dengan pasangan, yaitu mengidentifikasi hal-hal yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan akibat perbedaan yang dimiliki. Galilah perbedaan itu dan komunikasikanlah sehingga mendapat solusi. Jagalah cara menyampaikan dan menerima kritik, dan mintalah bantuan ahli bila memang diperlukan.
3. Ciptakan komunikasi dua arah, yaitu cobalah untuk memahami perbedaan model komunikasi masing-masing, dan memperbaiki cara komunikasi yang destruktif. Mengembangkan cara komunikasi yang lebih efektif dalam keluarga. Nyatakan hal yang ingin disampaikan

---

<sup>66</sup> Mimi Doe., *SQ Untuk Ibu: Cara-Cara Praktis dan Inspiratif Untuk Mewujudkan Ketentraman Ruhani*. (Bandung: Penerbit Kaifa 2002), hal 65-66

dengan efektif dan baik, dan ciptakan suasana dan pola komunikasi yang efektif bagi anggota keluarga.

4. Akrabilah lingkungan terdekat, yaitu semua yang berhubungan dengan kita seperti teman dekat, tetangga, kerabat, komunitas, sekolah anak, pemuka agama, lingkungan kerja, dan sebagainya. Banyak alasan untuk menerapkan keakraban dengan mereka. Selain sebagai teman berbagi, mungkin mereka dapat membantu menginspirasi, dan memberi dukungan untuk kita dalam menjalani kehidupan keluarga, begitu pula sebaliknya.
5. Arahkan perilaku anak, yaitu terapkan disiplin yang positif dengan cara berkomunikasi dengan anak tentang sasaran dan tujuan bersama maupun tujuan pribadi. Setelah terjadi komunikasi dan pengertian mengenai harapan atau sasaran tadi maka orang tua hendaknya memberikan dukungan dan pujian pada perilaku yang positif atau mendukung sasaran tadi, walaupun tidak sempurna pada awalnya, tekankan saja pujian positif ini.

Memberikan teguran pada perilaku yang telah keluar dari sasaran atau harapan yang disepakati sebelumnya, teguran ini hendaknya mengena pada perilaku khusus dan berjalan singkat, hindari hukuman fisik. Libatkan semua anggota keluarga sebagai “tim” dalam pembentukan dan penjagaannya. Adakan komunikasi dan diskusi dengan tim secara efektif. Dan mintalah pendapat ahli bila diperlukan, adakan

refleksi diri, dan instropeksi untuk mengevaluasi, serta mendapatkan cara yang tepat memperlakukan anak.

6. Memelihara hubungan persaudaraan, yakni menerima perbedaan diantara anggota keluarga dan menganggap persaingan yang terjadi akibat perbedaan tadi adalah sesuatu yang normal. Memanfaatkan area persaingan tadi menjadi area tim yang saling membantu dan meneguhkan satu sama lain. Membanding-bandingkan anak bukanlah hal yang tepat karena akan menimbulkan jurang permusuhan. Adakan waktu khusus untuk keluarga, baik melakukan hal bersama, minat bersama, dan sebagainya, adakan keseimbangan baik hubungan, komunikasi, maupun penanganan konflik.

Sediakan waktu untuk masing-masing, dan dengarkan mereka. hindari pertengkaran. Buat persaingan yang positif dengan menekankan potensi masing-masing, hargai usaha bukan hasil, jangan berat sebelah. Persaingan positif adalah berlomba untuk melakukan hal terbaik dan maksimal dari mereka. Jadi bukan untuk membanding-bandingkan kakak adik, kompetensi kakak adik untuk meraih poin dari ayah. Namun lebih menekankan usaha maksimal untuk menjadi individu yang mandiri, menjadi diri sendiri, berbuat hal positif dan yang terbaik. Misalnya untuk hari kebersihan rumah, bila adik membersihkan halaman depan dengan ayah, maka kakak membersihkan rumah dengan ibu.

7. Menagtasi pengaruh sebaya. Orang tua dituntut bekerja sebagai tim untuk mengontrol perilaku anak. Tanamkan dan bimbing ia dengan kasih sayang, nilai, dan sikap positif. Bimbing ia untuk menjalin hubungan positif, adakan komunikasi yang hangat untuk membahas hubungan mereka dengan orang lain, membahas hal yang berpengaruh buruk untuk mereka dengan kejelasan dan bagai mana hal yang tepat mengatasinya. Jangan biarkan anda dianggap kuno, biarkan anda menyesuaikan diri tanpa kehilangan kontrol positif, sehingga dapat menjadi contoh positif oleh anak bagaimana menghadapi perubahan mode yang tepat.
8. Luangkan waktu untuk spiritualitas dan kegembiraan. Meluangkan waktu untuk spiritualitas dan kegembiraan akan menghilangkan kehampaan dan kekosongan yang mengganggu, dan juga akan membimbing kita dalam menghadapi persoalan dan menghadapi masa-masa yang sulit. Penanaman spiritulaitas untuk anak dapat membuat anak menjadi manusia yang memiliki jiwa dan emosi yang sehat.

Caranya adalah dengan proaktif dan reaktif. Proaktif berarti dengan melibatkan anak dalam kegiatan kegamaan, formal seperti ibadah di masjid dan sebagainya. Reaktif yaitu membahas berbagai tantangan hidup dan menyandarkan diri pada kepercayaan, doa-doa, serta mengajari anak untuk menggantungkan diri pada kekuatan spiritual dalam mengatasi permasalahan sehari-hari. Kita dapat menerapkan dalam keseharian keluarga, seperti dongeng sebelum

tidur, saling mendoakan, saling memaafkan, kegembiraan bersama, dan menyediakan waktu untuk diri sendiri dan keluarga.

Meluangkan waktu senggang atau libur untuk kegembiraan dan spiritualitas dapat membantu menyegarkan kembali keluarga, sikap tenang dan rekreasi batin dapat dilakukan kapanpun. Keterlibatan dengan alam dan kehidupan kerana melakukan proyek bersama yang mengandung nilai spiritual dan kegembiraan akan berdampak pada kekompakan dan meningkatkan perasaan gembira lahir batin, karena merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. Apabila hal ini telah menjadi bagian dari keluarga maka setiap aktifitas keluarga akan dilakukan dengan tenang dan optimal.<sup>67</sup>

## **5. Keharmonisan Rumah Tangga Menurut Islam**

Keharmonisan rumah tangga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam islam disebut *mawaddah wa rahmah*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam mengajarkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu

---

<sup>67</sup> Darlene Powell & Derek S. Hubson, *Menuju Keluarga Kompak: 8 Prinsip Praktis Menjadi Keluarga yang Sukses*. (Bandung: Kaifa. 2002)

menyeimbangkan karakter suami.<sup>68</sup> Allah berfirman dalam QS Ar-Rum:

21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah: dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berfikir. (QS Ar-rum: 21).<sup>69</sup>

Pembentukan keluarga hendaknya diniatkan untuk menyelenggarakan kehidupan keluarga yang penuh dengan semangat *mawaddah wa rahmah* dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mendambakan keridhaannya, limpahan hidayah dan taufiq-Nya. Kehidupan keluarga yang didasari oleh niat dan semangat beribadah kepada Allah, insya Allah keluarga yang demikian akan selalu mendapat perlindungan dalam mendapatkan tujuan-tujuannya yang penuh dengan keluhuran.<sup>70</sup>

Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang senantiasa memelihara janji suci kedua pasangan yang berlandaskan tuntunan agama. Dalam kehidupannya suami isteri selalu berdiri pada batasan masing-masing berdasarkan hak dan kewajibannya. Kehidupan keluarga yang harmonis terdapat corak kehidupan surgawi. Dalam keluarga semacam inilah rahmat ilahi tercurah. Rumah tangga mereka merupakan pusat

<sup>68</sup> Muhammad M. Dlori, *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati.*, hal 30-32

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, hal 644

<sup>70</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama.*, hal, 27

pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan. Anak-anak dari keluarga ini akan menebarkan rasa kasih sayang juga. Kehidupan rumah tangga dijadikan ajang untuk meraih kesempurnaan, dengan ketentraman keluarganya mereka berusaha mendekatkan diri kepada Allah, dan jalan yang mereka tempuh adalah jalan Allah, akhirnya hasil jerih payah mereka adalah kebahagiaan.<sup>71</sup>

Kasih sayang yang tertanam dalam hati dan menjadi kelembutan dalam sikap, tindakan dan ucapan akan memberikan hamba tersebut ketenangan kalbu. Karenanya pasangan yang tingkah lakunya lembut akan mendapatkan banyak kebahagiaan dalam kehidupannya.

Cinta akan berakar pada temperamen yang lembut pada siapapun yang dicintai. Begitu pula dalam keluarga, jika suami mampu bersikap lembut pada istrinya, terhadap anaknya, terhadap masyarakat, maka suasana akan dirasa nyaman, keluarga menjadi harmonis, punya banyak teman, disukai dan dihormati oleh masyarakat.<sup>72</sup> Firman Allah dalam Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

<sup>71</sup> Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak.*, hal 14-15

<sup>72</sup> Muhammad M. Dlori, *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati.*, hal 34-35



Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imran ayat 159).<sup>73</sup>

Istri harus menjadi pendamping suami secara bersungguh-sungguh sebagai bentuk penjagaan cinta. Ia dituntut untuk lebih mengerti dan bisa menempatkan diri dan kondisi. Perasaan cinta suami bertambah apa bila istri sanggup memotivasi, mengiburnya di kala susah, menenagkannya di kala gundah, tidak banyak mengeluh dikala kekurangan, juga sanggup tersenyum pada suami dengan tulus. Ada beberapa sikap istri yang dapat dijadikan teladan dengan merujuk pada perkataan Siti Aisyah:

”Ada beberapa sifat istri yang patut dijadikan contoh sesuai dengan yang dimiliki Siti Khadijah. Yakni: bersikap benar dan menaati Allah, berkata jujur, memberi kepada yang meminta, membalas kebaikan orang, menyambung silaturahmi, sanggup tersenyum di kala suami sedang rugi, menghormati tamu, membahagiakan tamu, mempunyai sifat malu.”<sup>74</sup>

Ciri-ciri keluarga harmonis menurut Islam adalah:

1. Pembentukan keluarga yang di dasari harapan keridhaan Allah tanpa yang lain. Kedua belah pihak saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunnah, menjalin persahabatan dan kasih sayang, serta meraih ketentraman dan ketenangan jasmani. Dalam menentukan standar jodoh keduanya hanya bertolak pada keimanan dan ketaqwan.
2. Tujuan pembentukan keluarga. Keharmonisan rumah tangga akan terwujud apabila kedua pasangan saling konsisten terhadap perjanjian yang mereka tetapkan bersama. Tujuan utama mereka adalah menuju

---

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hal 103

<sup>74</sup> Muhammad M. Dlori, *Dicinta Suami (istri) Sampai Mati*., hal 79

jalan yang telah digariskan Allah dan mengharap ridha-Nya. Dalam segala tindakan mereka yang tertuju hanyalah Allah semata.

3. Lingkungan. Dalam keluarga yang harmonis upaya yang selalu dipelihara adalah suasana yang penuh kasih sayang dan masing-masing anggotanya menjalankan peran secara sempurna. Lingkungan keluarga merupakan tempat untuk berteduh dan berlindung, tempat dimana perkembangan dan susah-senang dilalui bersama.
4. Hubungan antara kedua pasangan. Dalam hubungan rumah tangga yang harmonis dan seimbang suami istri berupaya saling melengkapi dan menyempurmakan. Mereka menyatu dan ikut merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga yang lain. Mereka saling mengobati, saling membahagiakan dan menyatukan langkah dan tujuan, keduanya menyiapkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.
5. Hubungan dengan anak. Keluarga harmonis menganggap anak sebagai bagian darinya mereka membangun hubungan atas dasar penghormatan, penjagaan hak, pendidikan, bimbingan yang layak, pemurnian kasih sayang serta pengawasan akhlak dan perilaku anak.
6. Duduk bersama. Keluarga harmonis selalu siap duduk bersamadan berbincang dengan para anggota keluarganya, mereka berupaya saling memahami dan menciptakan hubungan mesra. Islam mengajarkan agar yang tua menyayangi dan membimbing yang muda, dan yang muda menghormati dan mematuhi nasehat yang tua.

7. Kerjasama saling membantu. Dalam kehidupan rumah tangga yang harmonis setiap anggota rumah tangga memiliki tugas tertentu. Mereka bersatu untuk memikul beban bersama. Dalam bangunan ini tampak jelas persahabatan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mendukung dalam kebaikan, saling menjaga sisi jasmani dan rohani masing-masing.
8. Upaya untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan keluarga yang harmonis mereka berusaha saling membahagiakan. Mereka saling berupaya untuk memenuhi keinginan dan memperhatikan selera pasangannya. Saling menjagadan memperhatikan cara berhias dan berpakaian. Untuk kepentingan bersama mereka selalu bermusyawarah dan berkomunikasi untuk meminta pendapat, pada waktu anak telah mampu memahami masalah tersebut ia di ikutkan dalam musyawarah tadi.<sup>75</sup>

Jadi sesuai dengan ciri-ciri tadi aspek yang harus tertanam dalam keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* adalah hubungan silaturahmi yang didasari rasa kasih sayang sesuai dengan tuntunan Allah. Firman Allah dalam surat Asy Suraa: 23 tentang pentingnya menjaga ikatan kekeluargaan:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

شُكُورٌ ﴿٢٣﴾

---

<sup>75</sup>Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, hal 16-21

Artinya: Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.<sup>76</sup>

Pentingnya menjaga hubungan silaturahmi dalam keluarga, Allah

Berfirman dalam An Nisa': 1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.<sup>77</sup>

Mushoffa menjelaskan indikator keluarga harmonis menurut islam

adalah:

1. Kehidupan beragama dalam keluarga. Yaitu: (a) Segi keimanan, keislaman dan keihsanannya. (b) Dari segi pengetahuan agama mereka memiliki semangat belajar, memahami, serta memperdalam ajaran agama, dan taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia. (c) Saling memotivasi dan mendukung agar keluarga dapat berpendidikan.

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*., hal 787

<sup>77</sup> Ibid, hal 114

2. Kesehatan keluarga. Meliputi kesehatan anggota keluarga, lingkungan keluarga, dan sebagainya.
3. Ekonomi keluarga. Terpenuhinya sandang pangan, papan yang cukup, dan dapat mendapatkan dan mengelola nafkah dengan baik.
4. Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. Saling mencintai, menyayangi, terbuka, menghormati, adil, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan. Hubungan dengan kerabat dan tetangga harus pula terbentuk.<sup>78</sup>

Keluarga merupakan sebuah karunia dari Allah. Maka jagalah rumah tangga dengan aroma kasih sayang, kerjasama dengan baik, selalu dibacakan Al-Quran dan dilantunkan dzikir, shalat dan puasa selalu ditegakkan, do'a dan kebutuhan kepada Allah selalu dipanjatkan, dengan menerapkan kesemuanya maka Allah akan memenuhi rumah tersebut dengan keberkahan.<sup>79</sup>

Islam sangat memuliakan persaudaraan, cinta kasih dan persatuan. Kebiasaan melaknat, mamaki, bertengkat, tidak menjaga perbuatan dan lidah merupakan penghuni nerka jahanam. Maka yang perlu diperhatikan oleh pasangan suami istri adalah:

1. Berusaha agar perbuatan suami atau istri menjadi cermin kenikmatan surgawi yang akan mengarahkan terhadap surga di akhirat. Caranya adalah dengan menjaga perbuatan dan perkataan, menjaga agar

---

<sup>78</sup> Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara buat Keluarga*, (yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hal12-14

<sup>79</sup> Husain Mazhari, *Membangun Surga Dalam Rumah Tangga.*, hal79

terhindar dari pertengkaran, saling menyayangi dan memaafkan, senyum, serta menjalin keakraban dirumah.

2. Saling pengertian. Memiliki budi bahasa yang luhur dan senantiasa melontarkan pujian, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan kesalahan, tidak berlebihan, menjadi guru akhlak untuk anggota keluarga, saling memaafkan, mengalah, rajin, saling membantu dan rapi, musyawarah, serta saling menjaga keluarganya dari kebatilan dan perbuatan yang dilarang Allah.<sup>80</sup>

### **C. Pengaruh Kecerdasan Spritual Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga**

Keluarga itu diciptakan bukan diwarisi. Maka ciptakan keluarga dengan penuh imaji dan keriang. Menciptakan keluarga dengan lebih baik berarti menyeimbangkan kepedulian pada fikiran, tubuh dan jiwa anda sendiri, hingga memberi tenaga pada diri sendiri untuk merawat dan menciptakan lebih banyak keseimbangan dalam kehidupan priribadi dan keluarga.<sup>81</sup>

Setiap keluarga pasti mendambakan keharmonisan di dalamnya. Keharmonisan dapat diciptakan dari keseimbangan, karena keseimbangan akan memungkinkan untuk merasakan kegembiraan bersama keluarga, sambil menikmati kehidupan pribadi. Orang yang paling sukses adalah orang yang mengejar hasrat hati sambil mempertahankan keseimbangan hidup, bukan orang yang mengorbankan keluarga atau pekerjaannya untuk meraih ambisi.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup>, *Ibid*, hal 91-103

<sup>81</sup> Mimi Doe, *SQ Untuk Ibu.*, hal 19

<sup>82</sup> *Ibid*, 16

Keharmonisan keluarga adalah keputusan, pilihan, dan tanggung jawab kita untuk menciptakannya. Frankl mengatakan bahwa diantara stimulus dan respon terdapat jeda untuk kebebasan memilih respon. Dalam jeda tersebut menurut Covey terdapat anugrah ilahi yaitu: nurani, imajinasi, kesadaran diri dan kehendak bebas. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kita bertanggung jawab atas kehidupan dan perilaku kita. Karena perilaku adalah fungsi dari keputusan, bukan fungsi dari kondisi. Kita mempunyai tanggung jawab untuk membuat segala sesuatunya terjadi.<sup>83</sup> Termasuk disini adalah keharmonisan keluarga. Hal itu adalah keputusan kita, bukan fungsi keadaan.

Untuk menciptakan pilihan kita terhadap terbentuknya keluarga yang harmonis harus dimulai dari paradigma yang merupakan lensa untuk melihat dunia. Covey berpendapat hanya paradigma utuh mengenai kodrat manusia dan berpusat pada prinsip yang benar akan menjadi solusi dalam efektifitas hubungan pribadi dan hubungan antar pribadi. Efektifitas tersebut adalah kunci keberhasilan hubungan terutama hubungan keluarga.<sup>84</sup>

Prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Ia adalah kebenaran sesungguhnya dan bersifat mendasar. Adapun contoh penerapan prinsip yang abadi ini adalah; Apakah ada orang yang secara serius mempertimbangkan ketidakadilan, kebohongan, ketidakbergunaan atau degenerasi sebagai landasan fondasi untuk keberhasilan dan kebahagiaan yang kekal? Prinsip yang abadi tersebut memang ada. Semakin sejajar paradigma kita dengan prinsip yang abadi ini, maka semakin

---

<sup>83</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habit*, hal 59-61

<sup>84</sup> *Ibid*, hal 21-24

akurat dan fungsional paradigma itu jadinya. Paradigma yang benar akan memberi dampak tanpa batas pada efektifitas pribadi dan antar pribadi yang jauh lebih besar dibandingkan upaya untuk mengubah perilaku dan sikap kita.<sup>85</sup>

Kekuatan paradigma yang tepat adalah menjelaskan dan mengarahkan. Paham dasar mengenai kodrat manusia atau paradigma tidak mudah berubah. Dengan menggunakan Paradigma pribadi utuh maka setiap orang dalam organisasi apapun entah itu keluarga dapat menyalurkan bakat, kecerdikan, dan kreativitas orang-orangnya sehingga organisasi tersebut sungguh hebat dan bertahan lama. Adalah kenyataan dasar bahwa manusia bukan benda yang di kendalikan dan perlu dimotivasi agar bergerak. Paradigma yang tepat atau paradigma pribadi utuh adalah bahwa manusia memiliki empat dimensi yaitu; fisik/ekonomis, mental, sosial/emosional, dan spiritual. Apabila mengabaikan salah satu dari keempatnya maka kita memandang manusia seperti benda yang harus dikelola, mengendalikannya, memotivasinya dengan hadiah dan hukuman. Mereka yang diperlakukan dengan menggunakan paradigma pribadi utuh itulah yang mau bekerja sama dengan sukarela, memberikan komitmen sepenuh hati, dan mencurahkan semangat dan kegairahan secara kreatif.<sup>86</sup>

Tidak semua orang dapat menyandarkan diri pada paradigma utuh yang berpusat pada prinsip yang benar. Diperlukan usaha atau kecerdasan untuk merubah dari dalam keluar untuk menciptakan perubahan dan solusi untuk bertindak secara efektif dan bijaksana dalam kehidupan terutama

---

<sup>85</sup> *Ibid*, hal 24

<sup>86</sup> Stephen R. Covey, *The 8 th Habit.*, hal 33-38



keluarga. Diperlukan pula kecerdasan untuk menyadari dan memaknai, menentukan nilai, menghayati pentingnya moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk.

Temuan ilmiah modern merumuskan kecerdasan di atas secara lebih sistematis dan menyebutnya dengan istilah kecerdasan spiritual. Menurut Zohar dan Marshal SQ penting dalam kehidupan. Ia menjelaskan bahwa seorang yang SQ-nya tinggi cenderung menjadi menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.<sup>87</sup> Penjelasan ini juga berlaku terhadap keluarga dimana kecerdasan ini sangat penting dalam membangun karakter manusia yaitu anggota keluarga yang mengilhami orang di sekitarnya, dan menciptakan pribadi utuh yang mampu bertindak bijaksana sehingga dalam keluarga tadi tercipta suatu kesinambungan.

Mengenai karakter manusia yang mengilhami dan memberikan pengaruh positif berdasarkan visi dan prinsip yang lebih tinggi ini Covey menerangkan bahwa; Kemenangan publik dimulai dengan kemenangan pribadi. Tempat untuk membangun hubungan apa pun adalah di dalam diri sendiri, dalam lingkungan pengaruh, dan karakter. Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, di gerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun

---

<sup>87</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual.*, hal 14

hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain.<sup>88</sup>

Penerapan dari dalam keluar (manifestasi dari karakter) ini dalam keluarga adalah; apabila kita menginginkan perkawinan yang bahagia, jadilah orang yang memberi energi positif dan menyingkirkan energi negatif atau bahkan memberinya kekuatan untuk berubah. Apabila menginginkan anak yang mau bekerja sama dan lebih menyenangkan jadilah orang tua yang lebih penuh pengertian, berempati, konsisten dan penuh kasih. Jika ingin dipercaya, jadilah layak dipercaya. Adalah sia-sia mendahulukan kepribadian di bandingkan karakter, dan hubungan dengan orang lain sebelum memperbaiki diri sendiri<sup>89</sup>.

Kita bertanggung jawab atas afektivitas kita sendiri, kebahagiaan, dan apapun keadaan kita, menderita atau menyenangkan. Semuanya tergantung bagaimana respon kita terhadap keadaan tadi. Hanya respon yang berdasarkan prinsip yang benarlah dapat menentukan kebahagiaan. Dengan memperbaiki diri sendiri (berkarakter yang berpusat pada prinsip) bukannya mengkhawatirkan keadaan (menjadi sasaran tindakan) maka kita mampu mempengaruhi keadaan tersebut.<sup>90</sup> Pentingnya SQ adalah sebagai pembimbing kearah prinsip yang akan menjadi karakter dari dalam keluar sebagai fondasi hubungan dan kehidupan yang akan kita jalani. Apalagi didalam keluarga. Keluarga akan menjadi bahagia jika didasari karakter yang berpusat pada

---

<sup>88</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habit*, hal.180-181

<sup>89</sup> *Ibid*, hal 31-32

<sup>90</sup> *Ibid*, hal 65-75

prinsip yang hakiki sehingga menuntunnya kearah yang benar dan akhirnya menjadi harmonis.

Senada dengan penjelasan tersebut Zohar dan Marshall menerangkan bahwa bahwa; SQ akan membuat kita mampu dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi kita apapun bentuknya, baik atau buruk, jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.<sup>91</sup>

Kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya, dan mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.<sup>92</sup> Menurut Covey seseorang yang telah mengembangkan SQ-nya akan memiliki: Keutuhan pribadi yang akan menjadi sumber kekuatan dahsyat, karena membiasakan berkomitmen dari hal yang terkecil dan mematuhi hati nurani (prinsip yang benar). Akhirnya ia memiliki Integritas-menyatu dengan nilai, keyakinan, dan nurani tertinggi seseorang, serta membentuk hubungan dengan Tuhan. Ia memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap orang lain dan pada tujuan yang bermakna. Menetapkan tujuan hidup pada jalan yang tulus dan penuh kasih sayang, karena perbuatannya akan berpengaruh terhadap orang lain. Menyerlarkan pekerjaan dengan bakat atau

---

<sup>91</sup> Danah Zohar Dan Ian Marshal. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual.*, hal,12-13

<sup>92</sup> Stephen R. Covey, *The 8th Habit.*, hal 79

anugerah unik kita, dan panggilan diri kita. Serta menetapkan langkah bijaksana dalam menjalani kehidupan untuk menjadi orang yang bermanfaat.<sup>93</sup>

Kecerdasan spiritual mampu mengungkap yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah dalam struktur kecerdasan manusia. Kecerdasan spiritual juga mampu membimbing kecerdasan lain berdasarkan prinsip yang hakiki untuk membuat kita lebih arif, lebih bijaksana dari dalam keluar sehingga membuat manusia dapat lebih benar, lebih sempurna, lebih efektif, lebih bahagia, dan menyikapi sesuatu dengan lebih jernih sesuai dengan bimbingan nurani yang luhur dalam keseluruhan hidupnya.<sup>94</sup> Atau dengan kata lain mampu membentuk karakter, dan membuat prinsip yang benar akan semakin jelas.

Hal ini sejalan dengan Covey yang menjelaskan “Semakin banyak kita tahu tentang prinsip yang benar, semakin besar kebebasan pribadi untuk bertindak dengan bijaksana. Dengan memusatkan kehidupan kita pada prinsip yang benar (tidak berubah tanpa batas waktu) kita menciptakan paradigma mendasar tentang hidup yang efektif. Pusat inilah yang menempatkan pusat lain pada perspektifnya. Ingatlah bahwa Paradigma adalah sumber dari mana sikap dan perilaku mengalir”.<sup>95</sup>

Dalam kehidupan keluarga tindakan bijaksana tersebut adalah faktor yang menciptakan keharmonisan. Karena kebebasan atau kemandirian pribadi untuk bertindak bijaksana membuat hubungan saling tergantung secara efektif dan menambah tingkat kepercayaan dalam hubungan. Lebih jauh Covey

---

<sup>93</sup> *Ibid*, hal 522-526

<sup>94</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*., hal 68-76

<sup>95</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habit*., hal 114

menjelaskan paradigma membuahkan karakter yang merupakan akar dalam kemenangan pribadi maupun kemenangan publik. Karakter membuahkan penguasaan diri dan disiplin diri yang merupakan fondasi dari hubungan yang baik dengan orang lain.<sup>96</sup>

Hubungan keluarga yang harmonis penting untuk membentuk pribadi dan menciptakan keseimbangan. David O. McKay mengajarkan bahwa “tak ada keberhasilan lain yang bisa menggantikan keberhasilan dirumah”. Karena itu setiap pasangan sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk menciptakan kebahagiaan. Apabila kepemimpinan yang benar yaitu visi (IQ), disiplin (PQ), gairah hidup (EQ) dan nurani (SQ) tidak terwujud maka kekecewaan terbesar akan datang, melalui penyesuaian yang kecil yang sejalan dengan visi (IQ), disiplin (PQ), gairah hidup (EQ) dan nurani (SQ) akan menciptakan dampak yang sangat besar. Ujian yang paling penting bagi orang tua adalah bagaimana ia menanamkan visi dan sebuah keyakinan bahwa segalanya mungkin, disamping mempraktekkan disiplin dan kesediaan berkorban demi terwujudnya visi itu, dan bertahan dalam saat-saat yang sulit dengan tetap bergairah, bersemangat, dan mempertahankan komitmen, yang kesemuanya dijalankan dengan berpegang teguh atau berdasarkan bimbingan nurani (SQ). Bila bagian dari visi itu adalah melihat budaya itu diwariskan dari generasi kegenerasi mungkin disitu saja hidup kita sudah penuh membahagiakan.<sup>97</sup>

Kecerdasan spiritual membimbing atau mempengaruhi kecerdasan lain sehingga membuat kesemuanya berjalan sinergis. Dalam organisasi walaupun

---

<sup>96</sup> *Ibid*, hal 180

<sup>97</sup> Stephen R. Covey, *The 8th Habit.*, hal 139-140

itu rumah tangga kesinergisan tersebut mutlak diperlukan. Covey menjelaskan proses meningkatkan pengaruh yang efektif dengan menggunakan SQ sebagai fondasi untuk segala jenis hubungan terutama perkawinan. Adapun proses tersebut adalah:

1. *Ethos*. Berarti kodrat etis, kredibilitas, besarnya kepercayaan atau keyakinan yang dirasakan oleh orang lain terhadap integritas dan kompetensi. Jika seseorang secara konsisten memberikan hasil dengan cara berdasarkan prinsip hakiki untuk hal yang telah dijanjikan dan untuk apa yang diharapkan dari mereka, maka mereka memiliki *ethos*. SQ.
2. *Pathos* adalah empati. Hal ini berarti bahwa anda memahami bagaimana perasaan orang lain, apa kebutuhannya, bagaimana cara pandangnya mengenai berbagai hal, apa yang ingin dia komunikasikan dan apa yang ia rasakan. EQ.
3. *Logos* pada dasarnya berarti logika. Hal ini berkaitan dengan kekuatan dan daya tarik dari cara kita menjelaskan diri dan pemikiran kita. (IQ).

Urutan dari ketiganya sangatlah penting. Adalah hal yang sia-sia untuk bergerak ke *logos* sebelum orang lain merasa difahami, mencoba memahami saat tidak ada tidak ada keyakinan terhadap karakter kita juga merupakan hal yang takkan membuahkan hasil.<sup>98</sup>

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan ketenangan batin yang berpengaruh langsung terhadap keharmonisan rumah tangga. Karena

---

<sup>98</sup> *Ibid*, hal 190-191

ketenangan batin tersebut berpengaruh terhadap timbulnya rasa cinta dan penyandaran diri. Hal ini sangat penting untuk terbentuknya keluarga harmonis. Sukidi menjelaskan bahwa “Kecerdasan Spiritual membimbing kita menuju kedamaian hidup secara spiritual”.<sup>99</sup>

Senada dengan pernyataan ini Daradjat menjelaskan bahwa pada waktu seseorang batinnya tenang maka ia bisa menentramkan batin orang lain, dan membuat orang disekitarnya akan nyaman. Pasangan yang damai hatinya akan membuat nyaman keluarganya, ia akan lebih di cintai karna lebih menarik hati. Peran agama atau spiritualitas sangat menentukan. Karena pada waktu berpusat pada prinsip Ilahi maka ia akan merasa lega dan tentram batinnya. Ia merasa ada yang lebih mengerti dirinya dan menyayangi dirinya senang maupun susah. Akhirnya kemuliaan hati tercermin dalam tingkah laku yang lebih baik dan menarik. Oleh sebab itu orang yang tentram batinnya akan menyenangkan dan menarik bagi orang. Sehingga pasangan dapat menaikkan kualitas cintanya dan kualitas keharmonisannya.<sup>100</sup>

Manifestasi Kecerdasan spiritual dalam sikap dan etika sosial akan mempengaruhi kualitas keharmonisan rumah tangga. Khavari menjelaskan bentuk manifestasi kecerdasan spiritual dalam etika dan sikap sosial adalah: (a) Dalam sikap sosial individu akan mencerminkan: ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. (b) Dalam etika sosial individu akan mencerminkan: Ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan,

---

<sup>99</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia.*, hal 72

<sup>100</sup> Zakiah Dradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga.*, hal 58-60

toleran, dan anti terhadap kekerasan. Seseorang yang telah memiliki sifat diatas akan mempunyai hati lembut dan penuh kasih sayang yang berakar dari dalam, ia juga akan mencerminkan belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.<sup>101</sup>

Manifestasi tersebut sangat penting dalam membentuk keharmonisan rumah tangga. Karena karakter yang tertuang sebagai manifestasi kecerdasan spiritual tersebut akan menjadi peta atau paradigma yang menuntun pada perilaku yang benar dalam menjalani kehidupan terutama keluarga, sehingga dalam keluarga akan tertanam iklim yang penuh dengan kehangatan. Apabila hal tersebut telah tertanam dalam diri suami istri maka keharmonisan akan diperoleh. Qaimi menjelaskan "Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama".<sup>102</sup>

Dlori juga berpendapat bahwa "Seseorang bisa dikatakan memiliki akhlak dan jiwa yang lembut jika hatinya dipenuhi dengan sifat kasih sayang dan bersifat lembut dalam perilakunya. Inilah yang harus diterakan dalam rumah tangga sebagai pembinaan dan pemeliharaan cinta suami-istri".<sup>103</sup>

Apabila rasa cinta tersebut telah terbina maka keluarga yang harmonis juga akan tercipta, sebagaimana pernyataan Hawari bahwa keluarga akan mencapai taraf keharmonisan apabila tidak hanya didasarkan pada faktor

---

<sup>101</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia.*, hal83-84

<sup>102</sup> Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak.*, hal 14

<sup>103</sup> Muhammad M. Dlori, *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati.*,hal 35-36



biologis semata, namun aspek kasih sayang (afeksional) harus berlaku didalamnya sebagai pilar utama stabilitas suatu perkawinan. Matriks organisasi keluarga (bio-psiko-sosial-spiritual) haruslah di seimbangkan dengan menjaga tali pengikat didalamnya yaitu tali keharmonisan yang berdasarkan afeksional.<sup>104</sup> Dradjat juga menjelaskan “Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.”<sup>105</sup> Sumber dari kasih sayang, sikap positif, serta perilaku lembut tadi adalah paradigma yang berpusat pada prinsip. Paradigma yang berpusat pada prinsip tadi sebagai mana dijelaskan diatas dalah bentuk dari kecerdasan spiritual.<sup>106</sup>

Senada dengan pernyataan ini Hawari menjelaskan betapa pentingnya kehidupan beragama atau spiritualitas dalam melihat harmonis / tidaknya rumah tangga. Sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan yang akan menjadi landasan bersikap dan bertidak dalam kehidupan. Kehidupan beragama atau spiritualitas selalu melandaskan kasih sayang dalam memandang kehidupan terutama keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang tidak religius, komitmen agamanya rendah, atau yang tidak mempunyai komitmen agama sama sekali beresiko empat kali tidak berbahagia, dan berakhir dengan *broken home*, perceraian, tak ada kesetiaan, dan kecanduan NAZA.<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup> Hawari, *Al-Qu'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa.*, hal 770-803

<sup>105</sup> Zakiah Dradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam keluarga.*, hal 9

<sup>106</sup> lihat Covey, *The 8 th Habit.*,hal 522-526

<sup>107</sup> Dadang Hawari, *Al-Qu'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa.*, hal 805-802

Suami-istri perlu memupuk dan menjadi orangtua spiritual, yaitu orang yang penuh pengertian dan kasih sayang. Karena dengan menjadi orang tua spiritual pasangan suami istri akan merawat visi, pengalaman, sensasi, dan impian alami anak, yang juga akan berarti selalu membukakan pintu untuk kegembiraan tak terbatas dan kehidupan spiritual bagi seluruh anggota keluarga. Dengan berpijak pada kesadaran spiritual suatu keyakinan terhadap Tuhan, keluarga tersebut akan mendekati segala pengalaman negatif dengan cara baru yang lebih kaya dan penuh cinta, karena hidup dengan berpijak pada Tuhan mengurangi tekanan masalah dan memberi tujuan hidup. Penghakiman digantikan dengan penerimaan, mereka akan menyediakan tanah subur untuk menumbuhkan akar yang akan menjadi pusat hingga besar terhadap anak mereka untuk menjadi apa adanya dan berbahagia dengan keunikannya. Dalam kehidupan spiritual hal kecil akan menjadi suatu keajaiban untuk merasakan hubungan dengan segala kehidupan, dan untuk membuat setiap hari sebagai permulaan baru yang memperkaya jiwa.<sup>108</sup>

Hal kecil dalam hubungan adalah hal besar, dengan kata lain sangat mutlak di perlukan. Kebaikan dan sopan santun yang kecil-kecilan begitu penting. Karena dengan pemupukan sikap, tindakan, dan ucapan sehari-hari yang bijaksana atau baik akan menumbuhkan dan mengembangkan taraf kepercayaan.<sup>109</sup>

Kepercayaan adalah bentuk tertinggi dari motivasi manusia. Kepercayaan menghasilkan yang terbaik dari diri manusia. di

---

<sup>108</sup> Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. (Bandung: Penerbit Kaifa, 2001), hal 21-24

<sup>109</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habit*, hal 186-187

butuhkan kapasitas internal dan paradigma yang berpusat pada prinsip yang benar untuk mengorganisir dan memberdaya, sehingga membuat keluarga tersebut efektif.<sup>110</sup> Jika cadangan besar kepercayaan tidak ditunjang oleh deposito yang terus menerus, maka suatu perkawinan akan rusak. Karena hubungan yang paling konstan, seperti perkawinan memerlukan deposito yang konstan.<sup>111</sup>

Dengan kecerdasan spiritual pribadi akan memiliki pribadi utuh dan berpusat pada prinsip yang benar, sehingga tindakan, ucapan, dan sikapnya menjadi bijaksana dan penuh kebaikan.<sup>112</sup> Ketika hal tersebut menjadi karakter dan terus dilakukan maka taraf kepercayaanpun akan meningkat, sehingga keharmonisan rumah tangga akan terjalin.

Hubson menjelaskan pentingnya spiritualitas untuk keharmonisan rumah tangga. Menurut Hubson meluangkan waktu untuk spiritualitas dan kegembiraan akan menghilangkan kehampaan dan kekosongan yang mengganggu, dan juga akan membimbing kita dalam menghadapi persoalan dan menghadapi masa-masa yang sulit. Penanaman spiritualitas untuk anak dapat membuat anak menjadi manusia yang memiliki jiwa dan emosi yang sehat, karena sikap yang tercermin akibat spiritualitas tadi akan memberikan pelajaran dan pemupukan hal yang positif dalam keluarga yang berpengaruh terhadap pertumbuhan pribadi anak.<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, hal 171

<sup>111</sup> *Ibid.*, hal 183

<sup>112</sup> lihat Stephen R. Covey *The 7 Habit.*, hal, 114. dan Stephen R. Covey, *The 8 th Habit.*, hal 522 -526

<sup>113</sup> Darlene Powell & Derek S Hubson, *Menuju Keluarga Kompak.*, hal 260-264

Meluangkan waktu senggang atau libur untuk kegembiraan dan spiritualitas dapat membantu menyegarkan kembali keluarga, sikap tenang dan rekreasi batin dapat dilakukan kapan pun. Keterlibatan dengan alam dan kehidupan kerana melakukan proyek bersama yang mengandung nilai spiritual dan kegembiraan akan berdampak pada kekompakan dan meningkatkan perasaan gembira lahir batin, karena merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. Apabila hal ini telah menjadi bagian dari keluarga maka setiap aktifitas keluarga akan dilakukan dengan tenang dan optimal.<sup>114</sup>

Kehadiran Tuhan dalam kehidupan rumah tangga sangatlah berpengaruh terhadap keutuhan dan penanaman sikap yang lebih positif. Pasangan suami istri perlu memperhatikan hal berikut dalam kehidupan keluarga:<sup>115</sup>

1. Berbicara tentang Tuhan dengan pasangan dan anggota keluarga perlu dilakukan, kerana akan memberikan kesempatan untuk mengungkapkan harapan dan keinginan yang paling dalam, terutama keinginan untuk anak. Bagaimana cara kita di besarkan dan apa arti agama dan spiritualitas untuk jiwa adalah adalah pelajaran hidup yang tak ternilai.
2. Kegiatan yang mengandung nilai spiritualitas secara bersama akan mempererat hubungan dan memberi peluang bagi tumbuhnya kebersamaan dan pengertian yang saling menguatkan satu sama lain.

---

<sup>114</sup> *Ibid*, hal 273-287

<sup>115</sup> *Ibid*, hal 265-269

Misalnya saling mendoakan, saling memaafkan, beribadah bersama, dan lain sebagainya.

3. Mengaitakan keimanan dengan kehidupan sehari-hari akan mampu memberikan contoh dan dampak positif bagi keluarga. Menunjukkan cinta, pengertian, saling memaafkan, dan saling mendoakan akan menjaga ikatan batin antar anggota keluarga walau pun mereka berada dalam kondisi sulit. Karena dengan menjaga spiritualitas maka kita akan berada pada prinsip kasih sayang dan cinta yang akan membantu menjaga keutuhan dan keharmonisan.
4. Spiritualitas memberi rangsangan untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, termasuk mengakui perbuatan yang salah dan tidak mengulanginya, meminta dan memberi maaf. Perasaan rendah hati diatas akan membawa dampak terhadap perkembangan pribadi dan mencapai kemajuan.
5. Mengajarkan prinsip spiritual untuk anak sangatlah perlu dilakukan. Karena dengan prinsip ini anak akan merasa mandiri, punya tuntunan batin, dan melihat kedamaian dalam keluarganya yang menjadikan mereka lebih stabil. Anak akan mampu untuk mengatasi konflik dirinya, berusaha berbuat kebaikan, dan dengan iklim keluarga yang mendukung akhirnya membuat perkembangan diri anak lebih matang.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah kita bertanggung jawab atas segala kondisi kita dan kita juga bertanggung jawab atas kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga. Untuk mencapai tingkat keputusan yang benar-benar membawa terhadap kebahagiaan dan tindakan yang tepat adalah dimulai dari paradigma yang akurat, yaitu paradigma yang berpusat pada prinsip yang benar. Karena prinsip tersebut akan menuntun pada perilaku yang tepat dan benar-benar efektif.

Kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. Karena kecerdasan tersebut akan membimbing kita dalam bertindak berdasarkan prinsip yang benar. Manifestasinya akan keluar dalam tindakan, sikap dan ucapan yang akan membawa terhadap iklim keluarga yang harmonis. Dengan kecerdasan spiritual pribadi akan memiliki paradigma pribadi utuh yang berpusat pada prinsip hakiki, sehingga tindakan, ucapan, dan sikapnya menjadi bijaksana dan penuh kebaikan. Ketika hal tersebut menjadi karakter dan terus dilakukan maka keharmonisan rumah tangga akan terjalin.

Keluarga dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu meningkatkan kohesifitas keluarga. Karena keluarga terhindar dari kekosongan yang mengganggu, mereka juga dapat melalui pengalaman positif atau negatif dengan cara yang berpusat pada prinsip yang benar, tingkat kemandirian dari masing masing anggota keluarga akan beralih menjadi kesaling tergantungan yang saling melengkapi dan rasa kebersamaan satu sama lain karena pemupukan tindakan bijaksana terus-menerus, pada akhirnya

mereka akan merasakan kebahagiaan yang hakiki karena hidup penuh makna dan merasa menjadi bagian dari keseluruhan.

#### **D. Hipotesis**

Berangkat dari kajian teori yang telah dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual pasangan suami istri maka semakin tinggi pula kualitas keharmonisan dalam rumah tangganya. Hal ini berarti hipotesa dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan kuantitatif kausatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka-angka.<sup>1</sup> Sedangkan kausatif adalah meneliti pengaruh diantara variabel-variabel yang diteliti, sejauh mana variabel satu mempengaruhi yang lain.<sup>2</sup> Dengan demikian penelitian kuantitatif kausatif adalah .penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel, sejauh mana variabel satu mempengaruhi variabel yang lain dengan menggunakan angka dalam prosesnya.

Dalam penelitian ini variabel bebas dihubungkan dengan variabel terikat. Selanjutnya dilihat pengaruhnya, yaitu pengaruh tingkat kecerdasan spiritual (variabel bebas) terhadap keharmonisan rumah tangga (variabel terikat).

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel adalah konstruk yang sifatnya sudah diberi nilai-nilai dalam bentuk bilangan, atau konsep yang mempunyai dua nilai atau lebih pada suatu

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reinika Cipta, 2002), hal 10

<sup>2</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*.(Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal 23



kontinuum. Nilai suatu variabel dapat dinyatakan dengan angka-angka atau kata-kata.<sup>3</sup> Terdapat 2 variabel penelitian ini yakni:

1. Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel yang lain, dalam penelitian ini adalah kecerdasan Spiritual.
2. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan bagi variabel yang lain, dalam penelitian ini adalah keharmonisan rumah tangga.

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.<sup>4</sup> Kegunaan definisi operasional dalam penelitian adalah untuk memberi batasan dan pengertian yang jelas tentang variabel sehingga tidak terjadi kesalah fahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan alat pengumpulan data. Adapun definisi operasional dari penelitian ini antara lain:

1. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial manusia yang termanifestasi dalam: a) Dari sudut pandang spiritual keagamaan, kecerdasan ini terlihat pada: Frekwensi do'a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal 17

<sup>4</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), hal 152

kehadiratnya. b) Dari sudut pandang relasi sosial keagamaan, kecerdasan ini akan terlihat pada: Ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain maupun makhluk hidup lain, dermawan. c) Dari sudut pandang etika keagamaan, kecerdasan spiritual ini akan tercermin dari: Ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan.

2. Keharmonisan keluarga adalah terciptanya iklim saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai didalam keluarga.

#### **D. Populasi Dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang mempunyai karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.<sup>5</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri di Dusun Krajan Wetan Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang yang kesemuanya berjumlah 123 pasang suami istri.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga mempunyai karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa dianggap bisa mewakili populasi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.*, hal 59

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 59

Teknik pengambilan sampel dari populasi dalam penelitian ini adalah *purposive sample* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas tujuan tertentu dari populasi yang telah diketahui ciri dan sifatnya. Alasannya adalah keterbatasan waktu, tenaga, dan diketahui sebelumnya sampel yang diambil memiliki karakteristik tertentu yang dapat menjawab permasalahan penelitian.<sup>7</sup> Sampel yang diambil dari populasi dalam penelitian ini berjumlah 25 pasang suami istri atau kurang lebih 20% dari keseluruhan populasi yang berjumlah 123.

Ciri sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah: Pasangan suami istri yang beragama islam dan tinggal di dusun Krajan Wetan desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang serta usia pernikahannya lebih dari 7 tahun. Hal ini karena anggapan peneliti dalam kurun waktu tersebut telah terjadi berbagai interaksi dan penyesuaian antar pribadi, baik dalam menjalani dan menghadapi berbagai masalah yang timbul, serta menghadapi berbagai keadaan, sehingga dapat dilihat sikap dan kualitas dari hubungan mereka.<sup>8</sup> Minimal lulus SLTP (pertimbangan bisa membaca dan menulis).

Untuk memudahkan dan melancarkan penelitian maka masing-masing sampel (suami dan istri dalam satu keluarga) akan diminta untuk mengisi angket tersendiri. Lalu suami istri akan diurutkan menurut keluarganya masing-masing untuk dianalisa hasil pengisian angketnya.

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, hal 117

<sup>8</sup> Lihat M.dlori, *Dicinta Suami(Istri) Sampai Mati*,(Jogjakarta: Katahati, 2005), hal 151, dan Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju keluarga bahagia 4*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), hal 7

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Angket

Angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang ia ketahui. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu telah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Alasan peneliti menggunakan angket sebagai metode pengumpulan data adalah:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- b. Dapat dibagikan sesentak kepada responden.
- c. Dapat dijawab oleh responden sesuai kecepatannya masing masing dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab.
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga responden dapat diberikan pernyataan sama.<sup>9</sup>

Penelitian ini menggunakan dua jenis angket yang berbeda yaitu: untuk kecerdasan spritual (variabel bebas) dan keharmonisan rumah tangga (variabel terikat). Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini yaitu favorabel dan unfavorabel. Pernyataan favorabel adalah pernyataan yang mendukung indikator, memihak, atau menunjukkan adanya ciri atribut yang diukur. Sedangkan pernyataan unfavorabel adalah pernyataan

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal 128

yang bersifat tidak mendukung, memihak, atau menggambarkan ciri atribut yang diukur.<sup>10</sup> Angket ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu:

Untuk aitem favorabel:

**SS** : Sangat setuju (skor 4)

**S** : Setuju (skor 3)

**TS** : Tidak setuju (skor 2)

**STS** : Sangat tidak setuju (skor 1)

Untuk aitem unfavorabel:

**SS** : Sangat setuju (skor 1)

**S** : Setuju (skor 2)

**TS** : Tidak setuju (skor 3)

**STS** : Sangat tidak setuju (skor 4)

Rancangan angket atau blue print angket dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 3.1**

**Blue Print Angket Kecerdasan Spiritual**

No	Indikator	Nomor aitem		Σ
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Dari sudut pandang spiritual keagamaan:			24
	a. Frekwensi do'a.	1, 3, 5	13, 15, 17	
	b. Membimbing kehidupan pribadi sebagai makhluk spiritual.	2, 4, 6	14, 16, 18	
	c. Kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati.	7, 9, 11	19, 21, 23	

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 26-27

	d. Syukur kehadirat-Nya.	8, 10, 12	20, 22, 24	
2.	Dari sudut pandang relasi sosial keagamaan:			
	a. Ikatan kekeluargaan antar sesama.	25, 27, 29, 31	34, 36, 38, 40	
	b. Peka terhadap kesejahteraan orang lain maupun makhluk hidup lain.	26, 28, 30, 32	41, 43, 45, 47	24
	d. Dermawan.	33,35,37,39	42,44,46,48	
3.	Dari sudut pandang etika keagamaan:			
	a. Ketaatan seseorang pada etika dan moral.	49, 51	61, 63	
	b. Jujur.	50, 52	62, 64	
	c. Dapat dipercaya.	53, 55	65, 67	24
	d. Sopan.	54, 56	66, 68	
	e. Toleran.	57, 59	69, 71	
	f. Anti terhadap kekerasan.	58, 60	70, 72	
Total		36	36	72

Tabel 3.2

## Blue Print Angket Keharmonisan Keluarga

No	Indikator	Nomor aitem		$\Sigma$
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Saling mengerti	10, 12, 14	16, 18, 28	6
2.	Saling menerima	1, 3, 5	7, 27, 30	6
3.	Saling menghargai	2, 4, 6	8, 20, 25	6
4.	Saling percaya	9, 11, 13	15, 22, 26	6
5.	Saling mencintai	17, 19, 21	23, 24, 29	6
Total		15	15	30

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian dan sebagainya.<sup>11</sup> Metode ini bertujuan untuk mendapatkan daftar keluarga yang umur pernikahannya lebih dari 7 tahun dan pendidikan terakhir yang telah dilalui pasangan suami istri tersebut. Dokumentasi didapatkan dari fihak yang berwenang di daerah tersebut.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung terhadap responden.<sup>12</sup> Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memilih responden yang sesuai dengan kriteria, dan sebagai tambahan data dari angket bila terdapat hal yang kurang jelas mengenai hal yang berhubungan dengan jalannya penelitian. Peneliti akan melakukannya sebelum membagikan angket pada responden dan pada waktu-waktu senggang jika terdapat hal yang belum jelas mengenai jalannya penelitian.

## F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

### 1. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti mengadakan survey awal lapangan, pengurusan izin penelitian terhadap fihak kampus dan yang

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .,hal 135

<sup>12</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.*, hal 85

berwenang di daerah penelitian, pengurusan administrasi yang mendukung jalannya penelitian. Juga rancangan untuk menentukan sampel dari populasi.

## 2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih dan menentukan 25 pasangan suami istri yang menjadi sampel penelitian, lalu peneliti melakukan pengumpulan data lapangan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 April sampai 23 April 2007 di Dusun Krajan Wetan Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

## 3. Tahap Pasca Lapangan

Tahap ini adalah tahap setelah pengumpulan data selesai. Pada tahap ini peneliti akan mengolah data sesuai dengan rumus-rumus yang ada, lalu membahas hasil pengolahan data dengan pustaka yang digunakan, akhirnya peneliti menyimpulkan hasilnya.

## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas Aitem

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrumen. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Adapun rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

diimana :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi *Product Moment*.



- X = Jumlah skor tiap aitem.  
 Y = Jumlah skor total item.  
 N = Jumlah sampel.<sup>13</sup>

Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel berarti signifikan, maka butir tersebut sah. Bila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel butir tersebut kurang signifikan, maka butir tersebut gugur. Untuk perhitungannya maka peneliti akan menggunakan bantuan program SPSS 1.2

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.<sup>14</sup> Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus alpha. Penggunaan rumus alpha disini karena skor yang didapat bukan angka 1 dan 0, namun skor dari aitem merupakan rentangan antara beberapa nilai 1-4, 1-5, dan sebagainya. Perhitungan reliabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan rumus *alfa cronbach* yakni :

$$R = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

dimana:

- R = Reliabilitas instrumen  
 K = Banyaknya butir pertanyaan soal  
 $\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, hal 144

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 154

$$\sigma_t^2 = \text{Varians total}^{15}$$

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik akan ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas, semakin tinggi koefisien korelasi hasil ukur dua alat paralel, maka konsistensi keduanya semakin baik, koefisien reliabilitas secara teoritis berkisar antara 0-1, jadi apa bila hasil yang didapatkan bukan dalam wilayah itu atau mendekati nol maka alat ukur tersebut dikatakan kurang reliabel.<sup>16</sup> Untuk perhitungannya maka peneliti akan menggunakan bantuan program SPSS 1.2.

## H. Analisa Data

### 1. Penentuan Norma

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual dan keharmonisan keluarga maka akan digolongkan berdasarkan norma:

$$\text{Tinggi} = X \geq (\text{Mean} + \text{SD})$$

$$\text{Sedang} = (\text{Mean} - \text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (\text{Mean} - 0,5 \text{SD})$$

Dimana:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

$\sum fx$  = Jumlah nilai yang telah dikalikan frekwensi masing-masing

$N$  = Jumlah subjek

$$\text{SD (standar deviasi)} = \sqrt{\frac{\sum fx}{N} - M}$$

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 171

<sup>16</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal 177

Keterangan:

M = Mean

f = Frekwensi

X = Nilai masing-masing responden

N = Jumlah responden<sup>17</sup>

Setelah digolongkan dengan kriteria diatas, maka dikategorikan skor standar untuk diprosentasikan berdasarkan sampel penelitian dengan rumus:

$$F / N \times 100 \%,$$

Keterangan:

F = Frekwensi

N = Banyaknya subjek.

## 2. Tehnik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier sederhana. Ini didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal variabel independen dengan dependen. Regresi linear sederhana adalah regresi linier dimana variabel yang terlibat di dalamnya hanya dua, yaitu satu variabel terikat (Y) dan satu variabel bebas (X). Bentuk persamaannya adalah :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

---

<sup>17</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi.*, hal 109

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a = Intersep / konstanta

b = Koefisien regresi (slop)

Nilai a dan b dapat dicari dengan rumus berikut:<sup>18</sup>

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

Dalam analisis regresi diperlukan juga untuk melihat besarnya sumbangan sebuah variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Untuk itu digunakan koefisien determinasi (KD).

$$KD = KK^2 \times 100 \%$$

Dimana:

KK = Koefisien korelasi<sup>19</sup>

Uji statistik regresi linier sederhana bagi koefisien korelasi b menggunakan uji F :

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{reg(b/a)}}{RJK_{Res}}$$

dimana:

$$RJK_{reg(b/a)} = JK_{reg(b/a)} = b \left( \sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{n} \right)$$

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 1997), hal 168-171

<sup>19</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.*, hal 113

$$RJK_{\text{res}} = \frac{\sum Y^2 - JK_{\text{reg}(b/a)} - \left[ \frac{(\sum Y)^2}{n} \right]}{n - 2}$$

Kaidah pengujian signifikansi:

- a.  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikan 5% (0,05), maka tolak  $H_0$ .
- b.  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikan 5% (0,05), maka tolak  $H_a$ .<sup>20</sup>

Dalam perhitungannya maka peneliti akan menggunakan bantuan program SPSS 1.2.

---

<sup>20</sup> Riduwan, *Statistika Untuk lembaga & Instansi Pemerintah /Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 269-271

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi**

Desa Selokbesuki Terletak di Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang Propinsi Jawa Timur. Adapun jarak tempuh desa tersebut adalah; dari pusat kecamatan 6 Km, dari pusat pemerintahan kabupaten 7 Km, dari pusat pemerintahan propinsi 145 Km, dan dari ibukota negara 950 Km. Luas wilayah desa Selokbesuki adalah 197.63 Ha dengan ketinggian dari permukaan laut 200 m, desa tersebut termasuk dataran rendah dengan kisaran suhu 35°C-39°C.

Desa Selokbesuki memiliki tiga Dusun yaitu; Dusun Krajan Wetan, Dusun Krajan Kulon, dan Dusun Perum Sukodono Permai. Adapun batas wilayahnya adalah; sebelah utara dibatasi oleh Desa Bondoyudo, sebelah timur dibatasi oleh Desa Bondoyudo, sebelah selatan dibatasi oleh Desa Kutornon dan Selokgondang, sebelah barat dibatasi oleh Desa Kutornon. Sarana umum yang terdapat di desa tersebut adalah SD/MI sebanyak 3 buah, Masjid sebanyak 2 buah, Mushalla sebanyak 35 buah, sebuah kantor pemerintahan desa, 3 buah Posyandu.

Jumlah penduduk yang terdapat didesa tersebut sesuai dengan hasil perhitungan bulan Maret 2007 adalah sebanyak 4590 jiwa (laki-laki 2236, perempuan 2354) dengan pendapatan perkapita adalah 20.000/hari dan jumlah KK sebanyak 1298. Adapun perincian berdasarkan umurnya adalah; 0-7 sebanyak 850 jiwa, 8-19 sebanyak 945 jiwa, 20-26 sebanyak 548 jiwa, 27-40

sebanyak 870 jiwa, 41-56 sebanyak 440 jiwa, dan 57 ke atas 937 jiwa. menurut data pekerjaan atau profesinya adalah; PNS sebanyak 330 orang, TNI/Polri sebanyak 26 orang, swasta sebanyak 127 orang, tani sebanyak 1.678 orang, buruh tani sebanyak 574 orang, tukang sebanyak 115 orang, pensiunan sebanyak 78 orang, purnawirawan sebanyak 57 orang. Adapun jenjang pendidikannya adalah; MI/SD sebanyak 1006, SLTP/MTs sebanyak 854, SMA/MA sebanyak 630, D3 sebanyak 74, S1 sebanyak 213, dan S2 sebanyak 18.

Krajan Wetan adalah salah satu Dusun yang terdapat di daerah Selokbesuki. Dengan luas 64.56 Ha, krajan wetan dibatasi oleh; sebelah barat berbatasan dengan Dusun Krajan Kulon, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bondoyudo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Bondoyudo, sebelah selatan berbatasan dengan Perumahan Sukodono Permai.

Jumlah penduduk yang terdapat di Dusun Krajan Wetan sesuai dengan hasil perhitungan Maret 2007 adalah sebanyak 911 jiwa (laki-laki 395 jiwa, dan perempuan 516 jiwa) dengan pendapatan perkapita 20.000 ribu/hari. Jumlah suami istri aktif (tidak bercerai atau ditinggal mati oleh pasangannya) adalah sebanyak 123 pasang atau 246 orang suami/istri. Adapun jumlah penduduk berdasarkan umur adalah; usia 0-7 sebanyak 97, usia 1-19 sebanyak 205, usia 20-26 sebanyak 209, usia 27-40 sebanyak 107, usia 41-56 sebanyak 152, usia 57 keatas sebanyak 141. Untuk jenjang pendidikannya adalah; tanpa

pendidikan sebanyak 192, SD/MI sebanyak 288, SLTP/MTs sebanyak 142, SMA/MA sebanyak 217, dan S1 sebanyak 72.<sup>1</sup>

## B. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu kecerdasan spiritual dan keharmonisan rumah tangga. Kecerdasan spiritual menggunakan 72 aitem pernyataan, setelah diadakan pengujian dengan bantuan program SPSS 1.2 maka didapatkan 2 aitem yang dinyatakan gugur yaitu aitem nomor 7 dan aitem nomor 56.<sup>2</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam tabel.

**Tabel 4.1**  
**Rangkuman Validitas Kecerdasan Spiritual**

No	Indikator	No. aitem valid		No. Aitem gugur
		F	UF	
1.	Dari sudut pandang spiritual keagamaan:			7
	a. Frekwensi do'a.	1, 3, 5	13, 15, 17	
	b. Membimbing kehidupan pribadi sebagai makhluk spiritual.	2, 4, 6	14, 16, 18	
	c. Kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati.	7, 9, 11	19, 21, 23	
	d. Syukur kehadiran-Nya.	8, 10, 12	20, 22, 24	
2.	Dari sudut pandang relasi			

<sup>1</sup> Data deskripsi geografis dan sosiografis desa Selokbesuki bulan Maret 2007.

<sup>2</sup> Lihat lampiran data hasil perhitungan validitas kecerdasan spiritual.



	sosial keagamaan:			0
	a. Ikatan kekeluargaan antar sesama.	25, 27, 29, 31	34, 36, 38, 40	
	b. Peka terhadap kesejahteraan orang lain maupun makhluk hidup lain.	26, 28, 30, 32	41, 43, 45, 47	
	d. Dermawan.	33,35,37,39	42,44,46,48	
3.	Dari sudut pandang etika keagamaan:			
	a. Ketaatan seseorang pada etika dan moral.	49, 51	61, 63	
	b. Jujur.	50, 52	62, 64	
	c. Dapat dipercaya.	53, 55	65, 67	56
	d. Sopan.	54, 56	66, 68	
	e. Toleran.	57, 59	69, 71	
	f. Anti terhadap kekerasan.	58, 60	70, 72	
	Total	34	36	2

Keharmonisan rumah tangga menggunakan 30 aitem pernyataan, setelah diadakan pengujian dengan bantuan program SPSS 1.2. maka didapatkan semua aitem dalam keharmonisan rumah tangga dinyatakan valid.<sup>3</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.2**

**Rangkuman validitas Keharmonisan Rumah Tangga**

No	Indikator	No. Aitem		No. Aitem gugur
		F	UF	
1.	Saling mengerti	10, 12, 14	16, 18, 28	0
2.	Saling menerima	1, 3, 5	7, 27, 30	0

<sup>3</sup> Lihat lampiran data hasil perhitungan validitas keharmonisan rumah tangga.

3.	Saling menghargai	2, 4, 6	8, 20, 25	0
4.	Saling percaya	9, 11, 13	15, 22, 26	0
5.	Saling mencintai	17, 19, 21	23, 24, 29	0
Total		15	15	0

## 2. Uji Reliabilitas

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik akan ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas secara teoritis berkisar antara 0-1, jadi apabila hasil yang didapatkan bukan dalam wilayah itu atau mendekati nol maka alat ukur tersebut dikatakan kurang reliabel, bila hasilnya mendekati 1 maka alat ukur tersebut dikatakan semakin reliabel. Reliabilitas alpha ( $\alpha$ ) dari variabel kecerdasan spiritual adalah 0,9747 dengan jumlah aitem (aitem valid yang masuk dalam perhitungan) sebanyak 70 dan jumlah subjek 50 orang ( 25 pasang suami istri ).<sup>4</sup>

**Tabel 4.3**

### **Rangkuman Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual**

<i>Reliability Coefficients</i>		
<i>N of Cases</i>	<i>N of Items</i>	<i>Alpha</i>
50	70	0,9747

Sedangkan reliabilitas alpha ( $\alpha$ ) dari keharmonisan rumah tangga adalah 0,9372 dengan jumlah aitem sebanyak 30 dan jumlah subjek sebanyak 50 orang ( 25 pasang suami istri ).<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Lihat lampiran data hasil perhitungan reabilitas kecerdasan spiritual.

<sup>5</sup> Lihat lampiran data hasil perhitungan reabilitas keharmonisan rumah tangga.

**Tabel 4.4**  
**Rangkuman Reliabilitas Skala Keharmonisan Rumah Tangga**

<i>Reliability Coefficients</i>		
<i>N of Cases</i>	<i>N of Items</i>	<i>Alpha</i>
50	30	0,9372

### C. Analisa data

#### 1. Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil analisa data angket yang telah dilakukan maka subjek-subjek tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun rangkumannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>6</sup>

**Tabel 4.5**  
**Kategorisasi Norma Kecerdasan Spiritual**

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekwensi</b>	<b>%</b>
Tinggi	225 - $\geq$	12	24
Sedang	128 - 224	27	54
Rendah	$\leq$ - 127	11	22
Total		50	100

#### 2. Kategorisasi Keharmonisan Rumah Tangga

Kategorisasi keharmonisan rumah tangga yang didapat dari hasil data angket juga dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Adapun rangkumannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Lihat lampiran data kategorisasi hasil angket.

<sup>7</sup> *Ibid.*

**Tabel 4.6**  
**Kategorisasi Norma Keharmonisan Rumah Tangga**

Kategori	Interval	Frekwensi	%
Tinggi	98 - $\geq$	12	24
Sedang	57-97	32	64
Rendah	$\leq$ - 56	6	12
Total		50	100

### 3. Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh variabel bebas (kecerdasan spiritual) terhadap variabel terikat (keharmonisan rumah tangga) dalam penelitian ini diukur dengan koefisien determinasi. Besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga dalam penelitian ini adalah 87,2 % dan 12,8 % adalah pengaruh dari faktor lain.<sup>8</sup>

### 4. Analisis Regresi Untuk Uji Hipotesis

Hipotesa dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga di Dusun Krajan Wetan Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang”. Dengan menggunakan tehnik analisis regresi untuk pengujian hipotesa, maka didapatkan.

**Tabel 4.7**  
**Uji Hipotesa Regresi Linier Sederhana**

$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan	Kesimpulan
327,86	4,04	$F_{hitung} \geq F_{tabel}$	Signifikan

<sup>8</sup> lihat lampiran data hasil perhitungan regresi tabel *model summary*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karena  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5%,<sup>9</sup> maka hipotesa “terdapat pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga di Dusun Krajan Wetan Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang” diterima (signifikan).

## **D. Pembahasan**

### **1. Tingkat Kecerdasan Spiritual**

Hasil penelitian dari lapangan menunjukkan bahwa di Dusun Krajan Wetan Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang tingkat kecerdasan spiritualnya adalah sebanyak 24 % mempunyai tingkat SQ yang tinggi, 54 % sedang, dan 22 % rendah.

Kecerdasan spiritual merupakan bawaan potensial manusia yang harus diasah hingga berkembang dengan baik. Untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah harus dimulai dari dalam diri masing-masing pribadi untuk secara tulus mengasahnya. Temuan dilapangan menunjukkan tingkat yang berbeda dalam tingkat SQ nya. Faktor luar yang sedikit berpengaruh misalnya pola asuh yang menanamkan nilai terhadap seseorang, keadaan kehidupan seseorang seperti pergaulan, lingkungan tempat ia hidup, dan kondisinya sendiri. Faktor dari dalam diri merupakan pusat dominan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Menurut Khavari kualitas tingkat kecerdasan seseorang dapat meningkat atau menurun. Kesadaran pribadi untuk mengasah secara aktif

---

<sup>9</sup> lihat lampiran data hasil perhitungan regresi tabel *anova*

dalam kehidupan sehari-hari adalah faktor yang utama. Tiga hal yang membuat kualitas kecerdasan spiritual seseorang meningkat yaitu: Selalu berkomunikasi dan berhubungan secara spiritual dengan Tuhan, mengembangkan sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial, menanamkan kesadaran diri tentang etika sosial dan menerapkannya dalam perilaku. Jika ia mengembangkan ketiganya dengan Intensitas yang tinggi dan tulus dalam kehidupan sehari-hari maka kualitas kecerdasan spiritualnya akan meningkat.<sup>10</sup>

Menurut Covey kualitas SQ individu dapat meningkat atau menurun, tergantung kemauan dan ketulusannya untuk sering mengasah tiga hal berikut dalam kehidupannya:

1. Menyatu dengan nilai, keyakinan, dan nurani tertinggi, serta berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan; berkomitmen secara tulus terhadap pribadi maupun orang lain dan menunjukkan ketulusan sikap yang positif terhadap kehidupan, mendidik dan mematuhi nurani dengan membaca dan meneladani orang yang shaleh dalam kehidupannya.
2. Memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap orang lain dan pada tujuan yang bermakna. Semakin ia membiasakan diri berhubungan dengan jiwa untuk bertanya dan mematuhi nurani sebagai komitmen hati dalam menetapkan tujuan hidup pada jalan yang bijaksana, maka semakin berkembang kecerdasan spiritualnya.

---

<sup>10</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*, hal 80-85

3. Menjaga hati agar tidak mengabaikan, menafikan, mengkhianati kodrat dan keempat dimensi kehidupan maupun keempat dimensi manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan: Menetapkan fikiran untuk menjadi orang yang bermanfaat dan selalu mempertimbangkan empat hal yang paling esensial yaitu: fisik, mental, sosial, dan spiritual, dalam memandang diri, menetapkan visi dan misinya untuk hidup di dunia. Dengan selalu mempertimbangkan dan melihat keempat faktor tadi dalam segala situasi, maka ia akan mendapatkan gambaran yang holistik mengenai sesuatu. Ia akan lebih peka, lebih tertuntun oleh prinsip dan suara hati. Akhirnya fokusnya bukan berpusat pada salah satu aspek tadi namun berpusat pada prinsip yang lebih benar dan abadi.<sup>11</sup>

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual di daerah tersebut rata-rata sedang yaitu 54 % dan rendah 22 %. Sesuai dengan pemaparan yang disebutkan hendaknya setiap pribadi mengasah kecerdasan spiritualnya dengan mendengarkan dan mematuhi nuraninya, mengembangkan hubungan dengan intensitas yang lebih sering terhadap Tuhan, berhubungan dengan alam, membuat pribadinya fleksibel dan luas dengan menyeimbangkan 4 faktor esensial kehidupan (fisik, sosial, mental dan spiritual), aktif dalam kegiatan spiritualitas, mempunyai visi misi yang mulia untuk hidup, sadar sosial dan sadar terhadap moralitas.

---

<sup>11</sup> Stephen R. Covey, *The 8 th Habit*, hal 522-526

## 2. Tingkat Keharmonisan Rumah Tangga

Keharmonisan dapat diciptakan dari keseimbangan. karena keseimbangan akan memungkinkan untuk merasakan kegembiraan bersama keluarga, sambil menikmati kehidupan pribadi. Orang yang paling sukses adalah orang yang mengejar hasrat hati sambil mempertahankan keseimbangan hidup, bukan orang yang mengorbankan keluarga atau pekerjaannya untuk meraih ambisi.<sup>12</sup>

Landasan sikap (paradigma) baik dalam diri akan melahirkan cara bertindak, cara menyesuaikan diri dan cara menghadapi sesuatu dengan bijaksana. Hal ini menyebabkan seseorang dapat menyeimbangkan dirinya dengan segala sesuatu yang dihadapi. Dengan mempunyai landasan diri yang kuat dan sumber yang benar untuk menyeimbangkan dirinya, maka suami/istri tersebut bisa membawa dirinya dan keluarganya kearah yang lebih benar, pada akhirnya kepada arah kebahagiaan.

Hasil penelitian dari lapangan menunjukkan bahwa di Dusun Krajan Wetan Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang tingkat keharmonisan rumah tangganya adalah sebanyak 24 % mempunyai tingkat keharmonisan rumah tangga yang tinggi, 64 % sedang, dan 12 % rendah.

Tingkat keharmonisan dipengaruhi oleh cara individu bertindak dan sikap positifnya dalam menghadapi sesuatu.<sup>13</sup> Faktor utama yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah kecerdasan spiritual yang

---

<sup>12</sup> Mimi Doe, *SQ Untuk Ibu*, hal 16

<sup>13</sup> Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, hal 202-203, dan Stephen R. Covey, *The 7 Habit*, hal 186-187



membuahkan karakter berpusat pada prinsip hakiki sehingga melahirkan tindakan, ucapan dan sikap bijaksana sehingga membuat keluarga menjadi harmonis.<sup>14</sup>

Tinggi rendahnya keharmonisan keluarga menurut Dradjat tergantung pada pola sikap yang di kembangkan oleh kedua pasangan tersebut. Apabila mereka selalu mengembangkan kualitas saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai dalam kehidupan sehari-hari, maka keharmonisan rumah tangganya semakin meningkat.<sup>15</sup>

Menurut Prof Nick Stinnet dan John DeFrain (dalam Hawari) tinggi rendahnya kualitas keharmonisan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Menciptakan kehidupan agama atau spiritualitas dalam keluarga.  
 Karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan, dan agama selalu melandaskan kasih sayang dalam ajarannya.
2. Waktu bersama keluarga sebagai usaha pemeliharaan hubungan.
3. Hubungan yang baik antara anggotanya.
4. Saling harga-menghargai dalam semua interaksi antar anggota keluarga yang dilakukan melalui ucapan, tindakan, dan sikap.
5. Keeratan dan menjaga agar tidak rapuh secara lahir dan batin.
6. Keluarga sebagai prioritas utamanya jika mengalami guncangan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> lihat Stephen R. Covey *The 7 Habit.*, hal,114. dan Stephen R. Covey, *The 8 th Habit.*, hal 522-26

<sup>15</sup> Zakiah Dradjat, *Ketenangan Dan Kebahagiaan Dalam Keluarga.*, hal 9

<sup>16</sup> Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa.*, hal 805-808

Menurut Mappiare aspek yang turut berpengaruh dalam keharmonisan rumah tangga adalah; cinta atau kasih sayang, minat-minat dan nilai-nilai yang dianut, kematangan emosional, latar belakang kehidupan pribadi, usia pada waktu menikah, kesiapan jabatan dan pekerjaan, serta masa penjajakan.<sup>17</sup>

Fakta dilapangan mengatakan bahwa rata-rata subjek mendapatkan peringkat sedang yaitu sebanyak, 64 %, dan 12 % rendah, sedangkan yang tinggi 24 %. Dengan fakta demikian hendaknya para keluarga dapat melihat beberapa hal yang telah disebutkan diatas terutama kecerdasan spiritual agar dapat meningkatkan kualitas keharmonisan keluarganya. Tidak ada kebarhasilan lain yang dapat menggantikan keberhasilan dirumah dengan keluarga harmonis maka mereka dapat merasakan kebahagiaan sepanjang hayat.

### **3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga**

Pembentukan keluarga adalah dimulai dari dalam diri para anggotanya yang keluar sebagai manifestasi komitmen hati untuk menciptakannya. Masa depan kepribadian para anggota yang lahir kemudian terletak pada penanaman sikap dan perilaku para orang tua sejak awal hingga lahirnya generasi-generasi baru yang saling berinteraksi dengan para orangtua tersebut. Tidak ada komitmen kurang baik yang dapat membuat fondasi hubungan keluarga menjadi berhasil. Semuanya

---

<sup>17</sup> Andi Mappiare., *Psikologi Orang Dewasa.*, hal 151

adalah melalui fondasi kuat di dalam diri sehingga keluar menjadi sikap dan perbuatan yang baik dan bijaksana. Hal inilah yang dapat membuat keluarga menjadi harmonis.

Keharmonisan rumah tangga adalah keputusan dan tanggung jawab setiap insan. Diantara stimulus dan respon terdapat jeda sebagai kebebasan manusia untuk memilih responnya. Jadi tindakan adalah fungsi keputusan manusia bukan fungsi keadaan. Semakin ia menyandarkan dirinya pada prinsip yang benar, maka ruang jeda tersebut semakin besar. Sehingga ia dapat berperilaku lebih efektif, kreatif, dan bijaksana, yang merupakan fondasi utama manusia agar ia berhasil menjalin hubungan dengan orang lain, terutama menjalin hubungan dalam kehidupan berkeluarga.

Menjalinkan kehidupan keluarga dengan berdasarkan prinsip yang benar akan menuntun pribadi untuk memiliki pandangan yang lebih utuh mengenai manusia dan kehidupan. Manusia mempunyai 4 dimensi yaitu fisik/ekonomi, mental, sosial/emosional dan spiritual. Jika acuan tindakan (pusat hidup kita) adalah prinsip yang benar, maka gairah dalam menjalankan tanggung jawab kita untuk membuat kesemua aspek tersebut berjalan seimbang akan membuat pribadi kita lebih bijaksana dan lebih maju dari pada orang lain yang tidak menyandarkan dirinya pada prinsip yang benar. Hidup terasa lebih bahagia, saling tergantung, dan kepercayaan tulus yang didasari kasih sayang akan menjadi bagian dari kehidupan keluarga yang membuatnya mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

Prinsip yang benar sebagai acuan dalam hidup merupakan bentuk dari kecerdasan spiritual. Peran kecerdasan tersebut sangatlah besar terhadap terbentuknya keluarga harmonis, karena SQ memberikan manusia potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi manusia. SQ akan memberi kita semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.<sup>18</sup> Dalam hal ini perjuangan untuk membawa keluarga terhadap keharmonisan.

SQ akan membuat kita mampu dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi kita apapun bentuknya, baik atau buruk, jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.<sup>19</sup>

Seorang yang SQ-nya tinggi cenderung menjadi seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.<sup>20</sup> Kecerdasan ini sangat penting dalam membangun karakter manusia yaitu anggota keluarga yang mengilhami orang di sekitarnya, dan menciptakan pribadi utuh yang mampu bertindak bijaksana sehingga dalam keluarga tadi tercipta suatu kesinambungan.

Sangat benar jika semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula keharmonisan rumah tangga. Karena dengan

---

<sup>18</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotien.*, hal 141

<sup>19</sup> Danah Zohar Dan Ian Marshal. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual.*, hal 12-13

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 14

kecerdasan spiritual pribadi akan memiliki pribadi utuh dan berpusat pada prinsip yang benar, sehingga tindakan, ucapan, dan sikapnya menjadi bijaksana dan penuh kebaikan.<sup>21</sup> Ketika hal tersebut menjadi karakter dan terus dilakukan maka taraf kepercayaanpun akan meningkat, sehingga keharmonisan rumah tangga akan terjalin.

Pernyataan-pernyataan diatas telah dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 14 April s/d 23 April 2007 bertempat di Dusun Krajan Wetan Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Dengan analisis regresi untuk uji hipotesia maka didapatkan hasil  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  ( $327,86 \geq 4,04$ ) yang berarti signifikan. Fakta ini menjadikan hipotesa “terdapat pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga” diterima.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat sebelumnya bahwa betapa pentingnya kehidupan beragama atau spiritualitas bagi keharmonisan keluarga. Sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral atau etika kehidupan yang akan menjadi landasan bersikap dan bertidak dalam kehidupan. Kehidupan beragama atau spiritualitas selalu melandaskan kasih sayang dalam memandang kehidupan terutama berkeluarga. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang tidak religius, komitmen agamanya rendah, atau yang tidak mempunyai komitmen agama sama

---

<sup>21</sup> lihat Stephen R. Covey *The 7 Habit.*, hal,114. dan Stephen R. Covey, *The 8 th Habit.*, hal 522-526

sekali beresiko empat kali tidak berbahagia, dan berakhir dengan *broken home*, perceraian, tak ada kesetiaan, dan kecanduan NAZA.<sup>22</sup>

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh sebanyak 87,2 % terhadap keharmonisan keluarga, dan 12,8 % adalah pengaruh faktor lain. Adapun faktor lain selain spiritualitas menurut Prof Nick Stinnet dan John DeFrain (dalam Hawari) adalah:

1. Waktu bersama keluarga sebagai usaha pemeliharaan hubungan.
2. Hubungan yang baik antara anggotanya.
3. Saling harga-menghargai dalam semua interaksi antar anggota keluarga yang dilakukan melalui ucapan, tindakan, dan sikap.
4. Keeratan dan menjaga agar tidak rapuh secara lahir dan batin.
5. Keluarga sebagai prioritas utamanya jika mengalami goncangan.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Sarwono faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah:

1. Faktor kesejahteraan jiwa yang merupakan manifestasi dari tindakan bijaksana, saling tergantung dan efektifitas sehingga melahirkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan akhirnya kesehatan jiwa.

Faktor kesejahteraan jiwa tersebut adalah manifestasi dari SQ karena buah dari prinsip hakiki yang menjadi pusat dari karakter akan menghasilkan tindakan-tindakan bijaksana, saling tergantung dan

---

<sup>22</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa.*, hal 805-802

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 805-808

efektifitas pribadi dalam kehidupan terutama keluarga yang membuatnya memiliki kebahagiaan hakiki.

2. Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk ke dokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.
3. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga. Misalnya; Banyak keluarga yang kaya namun mengeluh kekurangan.<sup>24</sup>

SQ penting sekali untuk membangun rencana masa depan sebagai bagian dari visi misi hidup. Dengan kecerdasan spiritual maka perencanaan, keputusan dan tindakan bijaksana akan terjalain. Ia dapat membuat kondisi sulit sebagai tindakan pematangan spiritual. Sehingga dengan SQ keluarga akan mampu merencanakan kehidupannya, pendapatan maupun pengeluarannya karena ia memiliki prinsip yang efektif dan bijaksana dalam mengelola kehidupan.

Menurut Mappiare aspek yang turut berpengaruh dalam keharmonisan rumah tangga adalah; cinta atau kasih sayang, minat-minat dan nilai-nilai yang dianut, kematangan emosional, latar belakang

---

<sup>24</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2.*, hal 79

kehidupan pribadi, usia pada waktu menikah, kesiapan jabatan dan pekerjaan, serta masa penajakan.<sup>25</sup>

Peran SQ sebagai pembimbing semua aspek kecerdasan dan karakter yang berbuah kebijaksanaan dalam tindakan, sikap maupun ucapan pribadi sangat besar dari pada faktor lain. Letak manifestasi pengaruh SQ tersebut paling besar terdapat pada; cinta atau kasih sayang, minat-minat dan nilai-nilai yang dianut, kematangan emosional sebanyak 87,2 %. Adapun latar belakang kehidupan pribadi, usia pada waktu menikah, kesiapan jabatan dan pekerjaan, serta masa penajakan hanya 12,8 %.

Besarnya sumbangan tersebut adalah karena kecerdasan spiritual mampu membimbing kecerdasan lain berdasarkan prinsip yang hakiki, akhirnya membuat kita lebih arif, lebih bijaksana dari dalam keluar. Dengan SQ manusia dapat lebih benar, lebih sempurna, lebih efektif, lebih bahagia, dan menyikapi sesuatu dengan lebih jernih sesuai dengan bimbingan nurani yang luhur dalam keseluruhan hidupnya.<sup>26</sup> Dengan kecerdasan spiritual pribadi akan memiliki paradigma pribadi utuh yang berpusat pada prinsip hakiki, sehingga tindakan, ucapan, dan sikapnya menjadi bijaksana dan penuh kebaikan.<sup>27</sup> Ketika hal tersebut menjadi karakter dan terus dilakukan maka keharmonisan rumah tangga akan terjalin.

---

<sup>25</sup> Andi Mappiare., *Psikologi Orang Dewasa.*, hal 151

<sup>26</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia.*, hal 68-76

<sup>27</sup> lihat Stephen R. Covey *The 7 Habit.*, hal,114. dan Stephen R. Covey, *The 8 th Habit.*, hal 522-526



Kecerdasan spiritual mampu meningkatkan kohesifitas keluarga. Dengan SQ keluarga terhindar dari kekosongan yang mengganggu, mereka juga dapat melalui pengalaman positif atau negatif dengan cara yang berpusat pada prinsip yang benar. Tingkat kemandirian dari masing masing anggota keluarga akan beralih menjadi kesaling tergantungan yang saling melengkapi dan rasa kebersamaan satu sama lain karena pemupukan tindakan bijaksana terus-menerus, pada akhirnya mereka akan merasakan kebahagiaan yang hakiki karena hidup penuh makna dan menjadi bagian dari keseluruhan.<sup>28</sup>

Doe dan Walch juga menyebutkan bahwa dengan berpijak pada kesadaran spiritual suatu keyakinan terhadap Tuhan, keluarga tersebut akan mendekati segala pengalaman negatif dengan cara baru yang lebih kaya dan penuh cinta. Hidup dengan berpijak pada Tuhan mengurangi tekanan masalah dan memberi tujuan hidup. Penghakiman digantikan dengan penerimaan, mereka akan menyediakan tanah subur untuk menumbuhkan akar yang akan menjadi pusat hingga besar terhadap anak mereka untuk menjadi apa adanya dan berbahagia dengan keunikannya. Dalam kehidupan spiritual hal kecil akan menjadi suatu keajaiban untuk merasakan hubungan dengan segala kehidupan, dan untuk membuat setiap hari sebagai permulaan baru yang memperkaya jiwa.<sup>29</sup>

Dengan mempunyai landasan diri yang kuat dan mempunyai sumber untuk menyeimbangkan dirinya maka suami/istri tersebut bisa

---

<sup>28</sup> lihat Darlene Powell & Derek S Hubson, *Menuju Keluarga Kompak*.,hal 260-264, dan hal 273-287

<sup>29</sup> Mimi Doe & Marsha Walch, *. 10 Prinsip Spritual Parenting*.,hal 21-24

membawa diri, hingga keluarganya kearah yang lebih benar dan pada akhirnya kepada arah kebahagiaan. Melalui landasan paradigma pribadi utuh yang berpusat pada prinsip hakiki (SQ) maka akan terlahir cara bertidak, cara menyesuaikan diri dan cara menghadapi sesuatu dengan bijaksana, sehingga seseorang dapat menyeimbangkan dirinya dengan segala sesuatu yang dihadapi. Pada waktu hal itu telah tertanam kuat dalam keluarga, maka keluarga akan tertuntun untuk menjadi kuat dan harmonis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Sebagian besar suami istri di Dusun Krajan Wetan Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang memiliki kecerdasan spiritual sedang.
2. Sebagian besar suami istri di Dusun Krajan Wetan Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang memiliki keharmonisan rumah tangga sedang.
3. Terdapat pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga. Hal ini karena SQ membimbing manusia untuk memandang dan menjalani kehidupan berdasarkan paradigma pribadi utuh yang berpusat pada prinsip hakiki. Manifestasinya akan keluar dalam tindakan, sikap dan ucapan yang akan membawa terhadap iklim keluarga yang harmonis. Besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga adalah sebesar 87,2 % dan 12,8 % adalah faktor lain.

#### **B. Saran**

1. Bagi suami istri, hendaknya sejak dini mengembangkan kecerdasan spiritual. Karena menjalankan hidup ini bukanlah hanya dengan kepuasan

duniawi saja namun untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki hendaknya kita lebih melibatkan unsur yang paling mendasar yaitu spiritualitas sebagai sandaran hidup, misi hidup, dan cara menjalankan kehidupan. Kesuksesan yang utama bukanlah dimulai dari kondisi, keuangan, jabatan atau relasi yang baik, namun berangkat dari kesadaran spiritualitas yang mendorong jiwa untuk memberikan kontribusi yang bermakna terhadap kehidupan. Perlakukanlah anggota keluarga dengan bijaksana karena tidak ada keberhasilan lain yang bisa menggantikan keberhasilan di rumah.

2. Peneliti berikutnya, bagi peneliti selanjutnya diharapkan menyempurnakan penelitian ini dengan variabel yang berbeda. Peneliti sangat berharap bagi keilmuan psikologi untuk secara khusus mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai tehnik terapi psikologis (*Spiritual therapy*), karena peneliti melihat potensi yang sangat besar dalam kecerdasan spiritual sebagai solusi berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia yang belum bisa ditangani melalui terapi psikologi yang lain. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan sumbangan terhadap semua fihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary, Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reinika Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan. 2002. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Basri, Hasan. 1996. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buzan, Tony. 2003. *Head First, 10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony. 2003. *The Power Of Spiritual Intelegence, Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Covey, R, Stephen. 2005. *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Covey, R, Stephen. 1997. *The 7 Habit of Highly Effective People*. Jakarta: Binapura Aksara.
- Dlori, M. Muhammad. 2005. *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati*, Jogjakarta: Katahati.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Dradjat, Zakiah. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Doe, Mimi. 2002. *SQ Untuk Ibu: Cara-cara Praktis dan Inspiratif Untuk Mewujudkan Ketentraman Ruhani*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Doe, Mimi & Walch, Marsha. 2001. *10 Prinsip Spritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Penerbit Kaifa.

- Gunarsa, Singgih. 1991. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa. D. Singgih. dan Singgih D. Gunarsa. Yulia. 1986. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hubson, Darlene Powell. 2002. *Menuju Keluarga Kompak: 8 Prinsip Praktis Menjadi Keluarga yang Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Hurlock, EB. 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Juwita, Leny. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. dalam situs [www.mail-archive.com/airputih@yahoo.com](http://www.mail-archive.com/airputih@yahoo.com). 14 Desember 2006.
- Kartono, Kartini & Gulo,Dali. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mazhari, Husain. 2004. *Membangun Surga Dalam Rumah Tangga*.Bogor: Cahaya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Mushoffa, Aziz. 2001. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 1990. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nggermanto, Agus .2003. *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ,EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Riduwan. 2004. *Statistika Untuk lembaga & Instansi Pemerintah / Swasta*. Bandung: Alfabeta.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masadenpan Anak* Bogor: Cahaya.

- Sarlito Wirawan Sarwono. 1982. *Menuju Keluarga Bahagia 2*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito. 1982 *Menuju Keluarga Bahagia 4*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Sugiono. 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok: Inisiasi press.
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari Pada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia.
- Tim penyusun kamus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan

## ANGKET KECERDASAN SPIRITUAL

### PETUNJUK PENGISIAN:

Pilihlah salah satu jawaban dari empat alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan diri anda saat ini. Berilah tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban sebagai berikut.

SS : Jika anda *Sangat setuju* dengan pernyataan tersebut

S : Jika anda *Setuju* dengan pernyataan tersebut

KS : Jika anda *Kurang Setuju* dengan pernyataan tersebut

STS : Jika anda *Sangat Tidak Setuju* dengan pernyataan tersebut.

Menjawab pernyataan ini tidak ada suatu anggapan baik atau buruk, benar atau salah, semua berdasarkan kenyataan yang ada dalam diri anda. Maka kejujuran dalam menjawab sesuai dengan keadaan diri anda sangatlah diperlukan. Kerahasiaan identitas dan jawaban anda dijamin penuh oleh etika akademik peneliti.

**Selamat Mengerjakan**

Nama :

Usia :

Usia perkawinan :

No	Pernyataan	Alternatif jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senantiasa berdo'a ketika mau melakukan sesuatu.				
2.	Saya taat menjalankan ajaran Tuhan.				
3.	Saya beraktifitas sambil membaca do'a.				
4.	Menurut saya kekayaan sebenarnya adalah kekayaan hati.				
5.	Menurut saya do'a adalah jalan utama menuju kebahagiaan, karena itu saya rajin berdo'a tanpa mengenal waktu.				
6.	Nilai-nilai agama saya mempengaruhi keseimbangan hidup saya.				
7.	Saya merasa dekat dengan Tuhan.*				
8.	Apapun yang saya dapatkan maka saya mengucapkan syukur terhadap Tuhan.				
9.	Saya mengerjakan ibadah karena saya mencintai Tuhan.				
10.	Saya berusaha untuk terus bersyukur walaupun tertimpa musibah.				
11.	Saya menjaga setiap perbuatan karena saya merasa dilihat Tuhan.				
12.	Rasa syukur pada Tuhan saya buktikan dengan rajin menjalankan amal shaleh.				
13.	Saya rasa berdo'a itu cukup dilakukan bila mempunyai keinginan saja.				
14.	Saya ragu bahwa agama berpengaruh dalam kehidupan keluarga saya.				
15.	Saya ragu bahwa do'a berpengaruh dalam keberhasilan saya.				

\* Gugur



16.	Menurut saya dengan kekayaan materi manusia dapat hidup bahagia walau tanpa bimbingan agama.				
17.	Menurut saya berdo'a itu membuang waktu karena hasilnya tidak jelas.				
18.	Saya tidak yakin terhadap kebijaksanaan Tuhan karena saya tetap bernasip sama, justru nilai-nilai Tuhan mengganggu efektifitas kehidupan saya.				
19.	Menjadi sukses bahagia itu tidak harus dekat dengan Tuhan.				
20.	Keberhasilan saya adalah hasil jerih payah saya karena itu syukur terhadap Tuhan tidak penting.				
21.	Sia-sia berusaha dekat dengan Tuhan karena hasilnya juga tidak pasti.				
22.	Saya merasa ketidakadilan dengan penderitaan yang saya alami dalam kehidupan saya.				
23.	Lebih baik berkonsentrasi penuh terhadap usaha agar sukses dari pada membuang waktu untuk mengingat Tuhan.				
24.	Saya merasa Tuhan kurang adil terhadap saya.				
25.	Saya merasa manusia lain adalah saudara saya.				
26.	Saya merasa iba apabila melihat pengemis.				
27.	Orang lain adalah bagian dari saya, karena itu saya senantiasa bersikap baik terhadap siapapun.				
28.	Saya bersemangat untuk membantu orang yang mengalami kesusahan.				
29.	Saya menyayangi orang lain seperti menyayangi keluarga sendiri.				
30.	Saya memperlakukan hewan dengan baik.				
31.	Saya senang karena dapat membina hubungan baik dengan orang lain.				
32.	Saya aktif berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan.				
33.	Saya secara sukarela membantu orang lain secara ekonomi untuk mengurangi beban hidupnya.				
34.	Menurut saya ikatan kekeluargaan tidak diperlukan untuk situasi-situasi tertentu.				
35.	Saya berbagi keberuntungan dengan orang lain.				
36.	Saya rasa membina ikatan kekeluargaan cukup dengan orang yang dikenal saja.				
37.	Saya senantiasa memberikan bantuan terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan.				
38.	Hubungan baik hanya akan menguntungkan pihak lain.				
39.	Saya senantiasa bersedekah terhadap orang lain.				
40.	Saya sulit menyayangi orang lain seperti menyayangi keluarga sendiri.				
41.	Saya benci pada orang yang mengeluh karena saya rasa mereka kurang berusaha.				
42.	Saya merasa membantu orang adalah hal yang sia-sia karena tidak akan membantu saya dalam meraih kesuksesan.				

43.	Saya merasa pengemis mengganggu kenyamanan.				
44.	Saya tidak gemar berbagi meteri untuk orang lain, karena saya rasa tiap orang harus mampu mengusus dirinya sendiri.				
45.	Menurut saya binatang itu boleh diperlakukan dengan kasar.				
46.	Sedekah terhadap orang lain membuat saya rugi karena harta saya semakin berkurang.				
47.	Kegiatan merawat lingkungan akan membuang waktu saya.				
48.	Saya merasa berat untuk memberikan uang pada fakir miskin.				
49.	Saya menyesuaikan tindakan saya dengan norma masyarakat.				
50.	Untuk meraih kesuksesan maka saya senantiasa berlaku jujur dalam segala kondisi.				
51.	Hukum itu harus ditegakkan, karena itu saya menjaga setiap perbuatan saya agar tidak bertentangan dengan semua aturan yang berlaku.				
52.	Saya tetap berani mengatakan kejujuran walaupun itu pahit untuk diketahui.				
53.	Saya senantiasa memenuhi janji yang telah saya buat.				
54.	Kapanpun saya menunjukkan sikap sopan santun.				
55.	Rahasia orang lain saya jaga dengan penuh tanggung jawab.				
56.	Saya bertindak sopan pada yang lebih muda usianya.*				
57.	Saya adalah orang yang toleran terhadap perbedaan.				
58.	Saya menghindari kekerasan dalam kehidupan saya.				
59.	Menghargai pendapat orang lain adalah hal yang saya tunjukkan.				
60.	Kekerasan tidak akan memberikan pemecahan masalah.				
61.	Ada saat-saat dimana mentaati peraturan itu tidak perlu.				
62.	Saya memilih tidak jujur jika dengan mengatakan apa adanya saya akan mendapatkan kesusahan.				
63.	Saya harus melakukan hal yang saya inginkan walau itu melanggar norma.				
64.	Untuk menambah keuntungan, perlu bagi saya menerapkan usaha kebohongan.				
65.	Saya mudah mengingkari janji.				
66.	Saya ada saat-saat dimana saya tidak harus berlaku sopan.				
67.	Menurut saya janji itu tidak harus ditepati				
68.	Saya mudah berkata sembrono kepada orang lain				
69.	Tidak harus menghargai pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat saya.				
70.	Saya mudah berbuat kasar bila ada yang menentang saya.				
71.	Saya merasa tersinggung bila ada orang yang tidak sependapat dengan saya.				
72.	Menurut saya kedisiplinan akan tercapai dengan menerapkan tindakan yang keras.				

---

\* Gugur

## ANGKET KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

### PETUNJUK PENGISIAN:

Jawablah pernyataan berikut dengan teliti dan pilihlah salah satu jawaban dari empat alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan diri anda saat ini. Berilah tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban sebagai berikut.

- SS : Jika anda *Sangat setuju* dengan pernyataan tersebut  
S : Jika anda *Setuju* dengan pernyataan tersebut  
KS : Jika anda *Kurang Setuju* dengan pernyataan tersebut  
STS : Jika anda *Sangat Tidak Setuju* dengan pernyataan tersebut.

Menjawab pernyataan ini tidak ada suatu anggapan baik atau buruk, benar atau salah, semua berdasarkan kenyataan yang ada dalam diri anda. Maka kejujuran dalam menjawab sesuai dengan keadaan diri anda sangatlah diperlukan. Kerahasiaan identitas dan jawaban anda dijamin penuh oleh etika akademik peneliti.

### Selamat Mengerjakan

Nama :

Usia :

Usia perkawinan :

No	Pernyataan	SS	S	KS	STS
1.	Saya dapat menerima apa yang menjadi kegemaran pasangan saya.				
2.	Saya menjaga setiap ucapan saya agar tidak melukai perasaan pasangan saya.				
3.	Dengan sepenuh hati saya menerima kekurangan pasangan saya.				
4.	Saya tidak memotong pembicaraan pada waktu pasangan saya berbicara.				
5.	Saya menerima hal buruk yang pernah dilakukan pasangan saya dimasa lalu.				
6.	Untuk menghargai pasangan, saya mengizinkan pasangan saya untuk mengembangkan minatnya asalkan tidak melanggar norma.				
7.	Saya kurang menyukai keluarga pasangan saya.				
8.	Saya mengeluh pada pasangan karena menurut saya ia tidak bisa melaksanakan kewajibannya dengan baik.				
9.	Saya percaya sepenuhnya terhadap kegiatan pasangan saya diluar rumah.				
10.	Sepenuhnya saya mengerti apa yang disukai pasangan saya.				
11.	Saya berbicara dengan pasangan agar tidak ada rahasia diantara kami berdua.				
12.	Perlu mengetahui latar belakang pribadi pasangan saya agar bisa memahami sifat pasangan saya sepenuhnya.				
13.	Saya mempercayai kemampuan pasangan saya untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam keluarga.				
14.	Agar tidak salah menilai pasangan berdasarkan ukuran pribadi, saya berusaha mengerti diri sendiri terlebih dahulu lalu mengerti diri pasangan saya.				

15.	Saya curiga bila pasangan saya berada diluar rumah.				
16.	Salah pengertian diantara saya dan pasangan adalah hal yang biasa terjadi.				
17.	Saya menunjukkan perhatian terhadap pasangan saya.				
18.	Saya tidak mengerti apa yang sebenarnya diinginkan oleh pasangan saya.				
19.	Tidak ada salahnya menunjukkan sikap mesra dengan pasangan saya				
20.	Saya memotong pembicaraan pasangan saya pada waktu ia berbicara.				
21.	Saya merasa tenang ketika bersama pasangan saya.				
22.	Saya kurang yakin jika pasangan saya dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.				
23.	Suasana penuh kasih jarang saya temukan dirumah.				
24.	Saya mudah tersinggung terhadap pasangan saya.				
25.	Saya tidak berfikir apakah perkataan saya menyinggung perasaan pasangan saya, yang penting dia mendengarkan saya.				
26.	Saya tidak yakin akan kemampuan pasangan saya dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk keluarga.				
27.	Menyesal rasanya menjalin hubungan dengan pasangan saya..				
28.	Percuma mengerti pasangan saya karena dia tidak mengerti saya.				
29.	Jenuh rasanya bersikap lemah lembut pada pasangan.				
30.	Saya merasa terganggu bila keluarga pasangan saya menginap dirumah.				

TERIMA KASIH ATAS KESEDIAANNYA MEMBANTU KAMI  
 DALAM PENELITIAN INI  
 SEMOGA SUKSES  
 DAN MENDAPATKAN KELUARGA BAHAGIA DUNIA AKHIRAT  
 AMIIN.

## BUKTI KONSULTASI

1. Nama : M. Hisbullah
2. NIM : 03410051
3. Jurusan/Fakultas : Psikologi/Psikologi
4. Dosen Pembimbing : A. Khudhori Soleh, M.Ag
5. Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap  
Keharmonisan Rumah Tangga Pada Suami Istri di  
Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono  
Kabupaten Lumajang

No	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf
1.	17-11-2006	Konsultasi proposal	
2.	25-11-2006	ACC proposal	
3.	10-01-2007	Konsultasi Bab I	
4.	22-03-2007	Konsultasi Bab I & Bab II	
5.	02-04-2007	Konsultasi Bab I & Bab II	
6.	05-04-2007	Konsultasi Bab I & Bab II	
7.	07-04-2007	ACC Bab I & Bab II	
8.	09-04-2007	Konsultasi Bab III	
9.	10-04-2007	Konsultasi Bab III	
10.	11-04-2007	Konsultasi Bab III	
11.	12-04-2007	konsultasi Bab III	
12.	13-04-2007	ACC Bab III	
13.	25-04-2007	Konsultasi Bab IV & Bab V	
14.	28-04-2007	ACC Bab IV & BAB V	
15.	30-04-2007	Konsultasi Bab I, II, III, IV, dan V	
16.	02-05-2007	ACC Bab I, II, III, IV, dan V	

Malang, 02 Mei 2007  
Mengetahui dosen pembimbing

A. Khudhori Soleh, M.Ag  
NIP: 150 299 504